

**ANALISIS EUFEMISME DALAM RUBRIK *UTAMA* PADA SURAT KABAR
RADAR BANYUMAS EDISI JANUARI – FEBRUARI 2018**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

oleh
DWI SAIS HIDAYAT
1301040046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO
2019**

PERSETUJUAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Dwi Sais Hidayat
NIM : 1301040046
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Judul Skripsi : Analisis Eufemisme Pada Rubik Utama Dalam Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari – Februari 2018

telah diterima dan disetujui

Purwokerto, 30 juli 2019

Mengetahui,

Pembimbing I



Drs. Eko Suroso, M.Pd
NIK 2160103

Pembimbing II



Dra. Noorliana, M.Pd
NIP 19600410196032001

PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Dwi Sais Hidayat
NIM : 1301040046
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Judul : Analisis Eufemisme Pada Rubik Utama Dalam Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari – Februari 2018

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dra.Siti Fathonah , M.Hum.
NIP 195904111985032002
2. Penguji I : Akhmad Fauzan, M.Pd
NIK 2160440
3. Penguji II : Drs. Eko Suroso, M.Pd
NIK 2160103
4. Penguji III : Dra. Noorliana , M.Pd.
NIP 196004101986032001



Ditetapkan di : Purwokerto
Tanggal : 30 Juli 2019

Mengetahui,
Dekan



Drs. H. Pudiyono, M.Hum.
NIP 19560508 198603 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Sais Hidayat
NIM : 1301040046
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Purwokerto

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar serta bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila kelak dikemudian hari terbukti ada unsur penjiplakan, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 30 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL
2EDC4AFF89772214
6000
Dwi Sais Hidayat

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Sais Hidayat
NIM : 1301040046
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jenis karya : Skripsi

menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Analisis Eufemisme pada Rubrik *Utama* dalam Surat Kabar Radar Banyumas
Edisi Januari - Februari 2018**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muhammadiyah Purwokerto berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 14 Agustus 2019

Yang menyatakan,


Dwi Sais Hidayat

MOTO

Satu kekuatan yang sangat saya percaya untuk memudahkan dalam menyelesaikan masalah

“Power of give”

Apapun keadaan anda sesulit apapun keadaan anda sodakoh dan saling memberi itu kunci dari segala masalah yang anda hadapi

“Percayalah”

(Dwi sais hidayat)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'allamin puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT atas karunianya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya yang sederhana ini. Penulis mempersembahkan karya ini untuk:

1. Bapak ibu tercinta atas doa dan dukungannya, yang memberikan materil maupun moril sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dosen pembimbing yang secara sabar membimbing saya dalam pembuatan skripsi ini saya ucapkan terima kasih.

KATA PENGANTAR

Segal puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Dalam penelitian skripsi ini ketepatan waktu, ini tidak terlepas dari kuasa Allah SWT, dan adanya bantuan dari beberapa pihak yang terlibat, maka dari itu pada kesempatan ini peneliti akan menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Drs. Eko Suroso, M.Pd., selaku kepala Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku dosen pembimbing I yang telah sabar dalam memberikan bimbingan kepada peneliti di tengah kesibukannya untuk menyelesaikan skripsi ini yang sudah ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dra. Noorliana, M.Pd ., selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan masukan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Para dosen yang telah memberikan ilmu kepada peneliti.
4. Semua pihak yang telah membantu baik secara materi, non materi maupun spiritual sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam penelitian skripsi ini. Peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoretis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Penelitian yang Relevan.....	7
B. Eufemisme.....	8
1. Pengertian Eufemisme.....	8
2. Bentuk Eufemisme.....	9
a. Kata.....	10
1) Kata dasar.....	10
2) Kata bentukan.....	11
a) Kata berimbuhan.....	11
b) Kata ulang.....	12
c) Kata majemuk.....	12
d) Kata bentuk di luar proses morfologis (akronim).....	13
b. Frasa.....	13
c. Klausa.....	14
3. Referensi Eufemisme.....	15
a. Pengertian Referensi.....	15
b. Jenis Referensi Eufemisme.....	16
1) Benda dan binatang.....	16
2) Bagian tubuh.....	16
3) Profesi.....	17
4) Penyakit.....	18
5) Aktifitas.....	18
6) Peristiwa.....	19

7) Sifat atau keadaan	19
4. Fungsi Penggunaan Eufemisme	20
a. Sebagai alat untuk menghaluskan ucapan	20
b. Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu.....	21
c. Sebagai alat untuk berdiplomasi	21
d. Sebagai alat pendidikan.....	21
e. Sebagai alat penolak bahaya	22
C. Rubik “ Utama “	22
1. Pengertian Rubik	22
2. Karakter Rubik	23
D. Koran radar banyumas.....	23
1. Pengertian Koran Radar Banyumas	23
2. Karakteristik Koran Radar Banyumas.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	26
1. Data	26
2. Sumber Data	26
C. Metode dan Teknik Penelitian.....	26
1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	26
2. Metode dan Teknik Analisis Data	27
3. Metode Penyajian Hasil Analisis	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Bentuk Eufemisme dalam Rubik <i>utama</i> pada surat kabar <i>Radar Banyumas</i> edisi Januari – Februari 2018.....	30
1. Bentuk Eufemisme Kata.....	30
a. Eufemisme Kata Dasar.....	31
b. Kata Bentukan	34
2. Eufemisme Berbentuk Frasa	38
a. Frasa Nomina	38
b. Frasa Ajektifa	41
3. Klausa	41
B. Jenis Referensi Eufemisme.....	43
1. Peristiwa	44
2. Sifat atau keadaan.....	45
C. Fungsi Penggunaan Eufemisme dalam Rubrik Utama pada Koran Radar Banyumas.....	47
1. Sebagai alat menghaluskan ungkapan.....	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	55
Lampiran 2	59



ANALISIS EUFEMISME DALAM RUBRIK *UTAMA* PADA SURAT KABAR RADAR BANYUMAS EDISI JANUARI – FEBRUARI 2018

Oleh DWI SAIS HIDAYAT
Univrsitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Eufemisme dalam Rubrik *Utama* pada Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari–Februari 2018.” Bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk eufemisme , jenis refrensi eufemisme, dan fungsi penggunaan eufemisme. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam Rubrik Utama pada Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari – Februari 2018. Sumber data penelitian ini adalah Rubrik Utama pada Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari – Februari 2018.pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Limat Cakap (SBLC) dengan menyimak tulisan yang terdapat pada Rubrik Utama pada Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari–Februari 2018. Pada tahap analisis data menggunakan metode Agih dengan melalui teknik ganti, selain itu juga menggunakan metode Padan dengan melalui teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pada teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) terdapat metode lanjutan yang digunakan yaitu teknik Hubung Banding Memperbedakan(HBB). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa dalam Rubrik Utama pada Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari – Februari 2018. Bentuk eufemisme yang digunakan dalam kalimat-kalimat pada rubrik *Utama* koran *Radar Banyumas* edisi Januari-Februari 2018 berupa kata, frasa dan klausa. Bentuk kebahasaan yang berupa kata lebih dominan dari pada frasa dan klausa. Eufemisme bentuk kata tergolong kata dasar dan kata bentukan. Eufemisme bentuk frasa tergolong frasa nomina dan frasa ajektifa. Eufemisme berbentuk klausa hanya terdapat klausa verba. Jenis referensi eufemisme yang ditemukan yaitu peristiwa, dan sifat atau keadaan. Fungsi penggunaan eufemisme yang ditemukan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

Kata Kunci : *bentuk eufemisme, fungsi penggunaan eufemisme, dan jenis referensi .*

EUPHEMISM ON RUBIC OF MAIN (UTAMA) IN NEWSPAPER RADAR BANYUMAS EDITION OF JANUARY – FEBRUARY 2018

By Dwi Sais Hidayat
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

This research entitled Euphemism on Rubic Of Main (Utama) In Newspaper Radar Banyumas Edition Of January–February 2018 to describe euphemism forms, kinds of euphemism, and euphemism usage function. The research data was sentences on Rubic Of Main (Utama) In Newspaper Radar Banyumas Edition of January–February 2018. The source of research data was Rubic Of Main (Utama) In Newspaper Radar Banyumas Edition of January – February 2018. This research used qualitative descriptive approach. Data collection technique used Uninvolved Conversation Observation Technique with scrutinize writing on rubic of main in newspaper Radar Banyumas Edition of January – February 2018. The data analysis used was distributional method with replacement technique, moreover it also used equivalent method through Immediate Constituent Analysis (PUP). In the Immediate Constituent Analysis (PUP) there was an advanced method called Technique of Distinguishing Comparative Interlinking (Hubung Banding Membedakan/HBB). Based on the result of data analysis, it can be concluded that in the rubic of main on newspaper Radar Banyumas Edition Of January – February 2018, there was euphemism from of word, phrase, and clause. The form of language in the form of words is more dominant than the phrase and clause. Euphemism of words are classified as basic words and form words. Euphemism of the phrase are classified as noun phrase and adjective phrase. Euphemism is the form of clauses are only verb clauses. Euphemism types of reference found are events and character or situation. The function of the using euphemism is found as a means of refin speech.

Keywords: *Euphemism Form, Euphemism Usage Function, Kinds of Reference.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eufemisme berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2006: 132). Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap merugikan, dirasakan kasar, atau tidak menyenangkan (Tarigan, 1985: 143). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa eufemisme merupakan suatu ungkapan yang dirasa lebih halus. Ungkapan-ungkapan yang dianggap kasar diganti dengan ungkapan-ungkapan yang lebih halus dalam rangka menjaga perasaan orang lain atau lawan tutur.

Seiring berkembangnya waktu dalam penggunaan bahasa ,banyak digunakan kata yang mengandung eufemisme. Perkembangan tersebut sesuai perkembangan, pemikiran pemakai bahasa. Ketika pemikiran manusia mengalami perkembangan pemakaian kata dan kalimat juga mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Sejalan dengan luasnya ruang lingkup pemakaian bahasa pada kehidupan masyarakat, pemakaian eufemisme juga ditemukan dalam berbagai aktivitas komunikasi, salah satu diantaranya ada dalam teks berita di koran. Salah satu teks berita di koran peneliti menemukan kalimat “**Dengan alasan menderit gangguan jiwa** ” gaya bahasa yang mengandung eufemisme terdapat pada pada kata ‘**gangguan jiwa**’. Penggunaan kata ‘**gangguan jiwa**’ dirasa lebih halus karena menggantikan kata ‘**gila**’. Penggunaan kata ‘**gangguan jiwa**’ ditujukan

kepada seseorang. Oleh karena itu, jenis referensi eufemisme ini merupakan referensi sifat atau keadaan. Fungsi penggunaan eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan, dengan menggunakan eufemisme, ungkapan yang berkonotasi negatif digantikan dengan ungkapan yang berkonotasi positif agar lebih halus ketika didengar atau diucapkan.

Salah satu koran yang cukup banyak menggunakan eufemisme adalah *Surat Kabar Radar Banyumas pada Rubik Utama*. Ketika peneliti membaca rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* edisi 15 Januari 2018, peneliti menemukan kalimat yang dianggap mengandung eufemisme “Gara – gara agresi militer belanda membuat dia harus mendekam di *jeruji besi*.” Pada kalimat tersebut, eufemisme ditunjukkan melalui kata *jeruji besi* ’ yang menggantikan kata *penjara*. Penggunaan *jeruji besi* dirasa lebih halus dari pada *penjara*. Kemudian peneliti menemukan kalimat berikut yang juga mengandung eufemisme “Setelah tersangka FS bisa *diamankan*, terungkap bahwa 0,6 gram sabu-sabu tersebut adalah pesanan JD .” Pada kalimat tersebut terdapat kata *diamankan* yang menggantikan kata *ditangkap*. Fungsi penggunaan eufemisme pada frasa ‘*diamankan*’ sebagai alat menghaluskan ucapan, karena ketika kata tersebut didengarkan atau diucapkan terkesan lebih halus dari pada kata *ditangkap*. Referensi eufemisme pada kalimat tersebut tergolong peristiwa yang dialami oleh seseorang.

Peneliti memilih rubik utama sebagai objek penelitian eufemisme yaitu pada saat peneliti sedang membaca koran tersebut peneliti melihat banyak penggunaan eufemisme pada kolom Rubik Utama sehingga munculah ide untuk meneliti fenomena tersebut. Alasan peneliti memilih eufemisme sebagai teori penelitian karena peneliti merasa lebih menguasai dan memahami teori tersebut, serta dalam pencarian objek penelitian dirasa lebih mudah.

Selanjutnya pada judul berita yang berbeda lagi dalam rubrik *Utama* edisi 1 januari 2018 dalam *Koran Radar Banyumas*, peneliti menemukan kalimat “tak lama setela kejadian itu nany *meninggal* dalam keadaan duduk di depan *jenazah* hera” yang mengandung eufemisme yaitu kata *meninggal* dan *jenazah*. Kata tersebut menggantikan kata *mati* yang dianggap lebih halus ketika didengarkan atau diucapkan. Oleh karena itu, pada kata *meninggal* dan *jenazah* memiliki fungsi eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan. Selain itu, pada frasa tersebut jenis referensi eufemisme menunjukkan keadaan seseorang. Penelitian ini berobjek pada rubrik *Utama* dalam *Surat Kabar Radar Banyumas*.

Pada rubrik *Utama* terdapat liputan jurnalistik yang banyak mengandung eufemisme. Penggunaan eufemisme pada *Surat Kabar Radar Banyumas* menjadikan penyajian berita terasa lebih halus. Melalui eufemisme pembaca diajak untuk berpikir kritis dalam membaca sebuah berita yang disampaikan, karena penggunaan kata maupun kalimat hanyalah sebuah konotasi yang terkait makna. Oleh karena itu penulis menggunakan eufemisme agar pembaca lebih memahami apa yang dimaksud penulis dalam berita yang disajikan .

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul *Eufemisme dalam Rubrik Seksologi dan Ginekologi Majalah Wanita” Karya Desi Ardianingsih* peneliti mencari objek lain dan pembahasan dari peneliti lebih condong pada sisi kehidupan wanita, serta penelitian sebelumnya mengrucut pada bentuk dan fungsi penggunaan eufemisme, Yang dimaksud bentuk di sini adalah bentuk satuan-satuan gramatik yang digunakan sebagai eufemisme. Satuan gramatik adalah satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatik (Ramlan, 2009: 27). Arti leksikal adalah arti yang dimiliki atau ada pada leksem, tanpa terikat dengan konteks

apapun. Berbeda dengan arti leksikal, arti gramatik baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Satuan gramatik meliputi morfem, kata frase, klausa, kalimat dan wacana. Peneliti juga membahas bagaimana jenis dan fungsi dari eufemisme contoh kata-kata yang mengacu pada nilai rasa jijik biasanya dituturkan dengan cara memperhalus kata. Tempat kencing dan berak disebut kakus ‘WC’. Kata kakus ‘WC’ menimbulkan nilai rasa jijik. Oleh karena itu, kata kakus diperhalus menjadi *pekiwan*. Kemudian *air kencing* dan *tai*, agar lebih sopan maka diganti dengan *air seni*, *urine*, *airkecil*, *tinja* dan *feces*. Kata – kata mengenai yang dihasilkan dari aktivitas yang tidak legal atau tidak halal berikut merupakan contoh kata, misalnya *uang sogok* dan *uang suap* memiliki beberapa eufemis, yaitu *uang bensin*, *uang rokok*, dan *uang pelicin*, dsb. Biasanya sebagai sarana pendidikan, nama-nama hewan seperti, *kucing*, *kambing* dan *anjing* diganti dengan tiruan bunyi (onomatope)-nya, yaitu *pus*, *embek* dan *guguk* (Wijana, 2008: 80-81), selain contoh dari jenis eufemisme terdapat fungsi dari eufemisme yaitu Dalam gejala pemakaian eufemisme, bentuk terganti maupun pengganti memiliki maksud yang sama dan referen ekstra lingual yang sama. Hanya saja bentuk pengganti mempunyai nilai rasa lebih halus dan sopan bila dibandingkan dengan terganti. Fungsi eufemisme menurut Wijana (2008: 104-109).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk eufemisme dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas edisi Januari – Februari 2018* ?

2. Bagaimanakah jenis referensi eufemisme dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas edisi Januari – Februari 2018*?
3. Bagaimanakah fungsi penggunaan eufemisme dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas edisi Januari – Februari 2018*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas*.
2. Untuk mendeskripsikan jenis referensi eufemisme dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas*.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan eufemisme dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan khususnya dalam bidang ilmu bahasa. Selain itu memberikan wawasan kepada pembaca bahwa eufemisme banyak digunakan dalam penulisan surat kabar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk lebih memperluas wawasan dan pemahaman tentang wawasan kajian eufemisme. Selain itu penelitian ini berguna

untuk menambah pengalaman dalam menganalisis suatu objek dalam hal ini eufemisme dalam penggunaan bahasa.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dalam analisis kajian eufemisme.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan untuk membedakan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan yang akan ditulis agar tidak disangka plagiat. Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Kajian Eufemisme Dalam Rubrik *Utama* Pada *Koran Radar Banyumas* Edisi Januari – februari 2018” dengan penelitian yang sebelumnya, maka penulis meninjau dua penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian dengan judul “*Eufemisme dalam Rubik Seksologi dan Ginekologi Majalah Wanita*” Karya Desi Ardianingsih.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori atau kajian eufemisme, sama - sama memanfaatkan objek yang sejenis yaitu media masa, dan mendeskripsikan bentuk – bentuk eufemisme yang digunakan dan referensinya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada masalah penelitian dan sumber data penelitian. Masalah pada penelitian sebelumnya yaitu bentuk eufemisme dan nilai rasa yang digantikan, serta referensi eufemisme, sedangkan masalah yang akan dibahas pada penelitian adalah bentuk eufemisme, jenis referensi eufemisme, fungsi dan penggunaan eufemisme. Sumber data pada penelitian sebelumnya yaitu rubrik seksologi dan ginekologi majalah *Wanita* Edisi Juni-September 2008, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sumber datanya adalah rubrik *Utama* pada *Koran Radar Banyumas* Januari - Februari 2018.

2. Penelitian dengan judul “Kajian Eufemisme dalam Rubrik Problematika Pada Majalah Kartini Edisi Tahun 2013” Tri Astuti.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori atau kajian eufemisme, persamaan selanjutnya yaitu objek yang digunakan untuk bahan penelitian yaitu media masa, sama – sama mendeskripsikan bagaimana penggunaan eufemisme yang digunakan pada media masa, persamaan lainnya yaitu pada pendeskripsian eufemisme seperti penggolongan jenis referensi eufemisme. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada masalah penelitian dan sumber data penelitian. Masalah pada penelitian sebelumnya yaitu bentuk eufemisme dan konotasi yang digantikan oleh eufemisme, sedangkan masalah pada penelitian yang akan dilakukan adalah bentuk eufemisme, jenis referensi eufemisme, fungsi penggunaan eufemisme. Sumber data pada penelitian sebelumnya yaitu rubrik problematika pada majalah Kartini edisi Januari-Juli 2013, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sumber data yaitu rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* edisi Januari - Februari 2018.

B. Eufemisme

1. Pengertian Eufemisme

Kata *eufemisme* berasal dari bahasa Yunani *euphemizien* yang berarti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar, yang diturunkan dari *eu* ‘baik’ + *phanai* ‘berbicara’. Jadi, secara singkat eufemisme berarti pandai berbicara, berbicara baik

(Dale, 1971 dalam Tarigan, 1985). Lebih lanjut menurut beliau, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap merugikan, dirasakan kasar, atau tidak menyenangkan (Tarigan, 1985 : 143). Keraf (2006 : 132) menyatakan bahwa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut Chaer (2009: 143), eufemisme merupakan kata-kata atau bentuk-bentuk yang memiliki makna lebih halus atau lebih halus dari pada yang akan digantikan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa eufemisme merupakan ungkapan – ungkapan kebahasaan yang dianggap halus sopan, yang digunakan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar. Eufemisme digunakan sebagai alternatif untuk ungkapan yang tidak disenangi, untuk menghindari kehilangan muka, baik muka sendiri maupun pendengar atau pihak ketiga dengan menyakiti. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan eufemisme karena eufemisme tidak menyalahkan suatu kata hanya saja eufemisme menghaluskan makna dari kata tertentu agar terdengar lebih sopan. Ungkapan pelembut ini ada pada semua bahasa yang digunakan untuk menjaga perasaan orang lain. Di dalam situasi dan keadaan tertentu kita memerlukan timbang rasa agar dapat menjaga perasaan dan hubungan baik dengan lawan tutur.

2. Bentuk Eufemisme

Yang dimaksud bentuk di sini adalah bentuk satuan-satuan gramatik yang digunakan sebagai eufemisme. Satuan gramatik adalah satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatik (Ramlan, 2009: 27). Arti

leksikal adalah arti yang dimiliki atau ada pada leksem, tanpa terikat dengan konteks apapun. Berbeda dengan arti leksikal, arti gramatik baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Satuan gramatik meliputi morfem, kata frase, klausa, kalimat dan wacana. Satuan-satuan gramatik yang digunakan sebagai eufemisme hanya berupa kata, frasa, dan klausa.

a. Kata

Kata merupakan satuan bebas yang paling kecil. Dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2009: 33). Menurut Bloomfield (dalam Mansur Muslich 2009), kata merupakan satuan ujaran terkecil yang memiliki makna. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan mempunyai satu arti. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan kebahasaan yang paling kecil yang memiliki satu pengertian. Perhatikan contoh kata-kata berikut: *mobil, rumah, sepeda ambil, dingin, dan kuliah*. Keenam kata yang kita ambil itu, kita akui sebagai kata karena masing – masing mempunyai makna. Berbeda dengan kata *adepes, libma, ninggis, dan haklab*. Kata tersebut tidak termasuk dalam satuan kata bahasa Indonesia karena tidak mempunyai makna dan tidak tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti mengamati bentuk *eufemisme* yang berupa kata. Secara garis besar, ada dua golongan kata dalam bahasa Indonesia, dilihat dari segi bentuk, yaitu kata dasar dan kata bentukan (Muslich , 2009 : 32)

1) Kata Dasar

Menurut Tarigan (2009: 20) kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan suatu kata kompleks. Kata dasar adalah kata yang belum

mendapat penambahan baik awalan maupun akhiran. Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata dasar merupakan satuan terkecil atau kata yang belum mendapat penambahan baik pada bagian awal maupun bagian akhir. Dengan kata lain bahwa kata dasar belum mengalami proses afiksasi. Kata dasar juga terdapat pada proses pengulangan kata atau reduplikasi (Ramlan, 1987 : 63), Selain itu kata dasar juga merupakan unsur dari kata majemuk, karena pokok kata merupakan satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas sehingga gabungan dengan pokok kata tentu tidak dapat dipisahkan atau diubah strukturnya (Ramlan, 1987 : 79). Sesuai uraian di atas, peneliti memberikan beberapa contoh eufemisme yang berbentuk kata dasar, misalnya kata *wafat* yang menggantikan *mati*, *hamil* yang menggantikan *bunting*, *jenazah* yang menggantikan *mayat*, *karyawan* yang menggantikan kata *pegawai*, *bui* menggantikan kata *penjara*.

2) Kata Bentukan

Kata bentukan merupakan kata yang mengalami proses morfologik yaitu proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam proses morfologik terdapat tiga proses ialah proses pengimbuhan, yaitu pengimbuhan morfem terikat pada bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata, proses pengulangan ialah pengulangan bentuk dasar, baik sebagian ataupun seluruhnya baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1987 : 63), dan proses permajemukan, yaitu proses hasil dari proses morfologi tersebut, di atas disebut kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

a) Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami pengimbuhan atau afiksasi. Imbuhan atau afik adalah morfem terikat yang di lekatkan pada bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata. Pengimbuhan tersebut menghasilkan kata berimbuhan atau kata turunan. Dari definisi-definisi di atas disimpulkan bahwa kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami pengimbuhan atau afiksasi. Contoh eufemisme yang berbentuk kata berimbuhan misalnya *dimakamkan* yang menggantikan *dikuburkan*. *diamankan* menggantikan kata *ditangkap*, *menyalahgunakan* menggantikan kata *menyeleweng*, *dibebastugaskan* menggantikan kata *dipecat*.

b) Kata Ulang

Kata ulangan merupakan proses pengulangan atau reduplikasi, ialah pengulangan gramatik, baik sebagian ataupun seluruhnya baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1987: 63), berdasarkan cara mengulang kata ulang mempunyai 4 golongan contoh pengulangan sebagian *berjalan-jalan*, sedangkan pengulangan keseluruhan seperti *rumah - rumah*. Setiap kata ulang mempunyai bentuk dasar, contohnya bersentuh–sentuhan mempunyai kata dasar *sentuh*, *kemerah-merahan* mempunyai kata dasar *merah*. Pengulangan dengan kombinasi dan pembubuhan afiks contoh *kereta-keretaan* mempunyai kata dasar *kereta*, pengulangan dengan perubahan fonem contohnya gerak – gerik dari kata dasar gerak .

c) Kata Majemuk

Kata majemuk adalah hasil penggabungan dua kata dasar atau lebih secara padu sehingga menimbulkan arti yang relatif baru (Muslich, 2009: 57). Kata majemuk

adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Disamping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya. Misalnya, *daya tahan*, *lempar lembing*, dan *ada pula yang terdiri dari pokok kata semuanya*, misalnya *lompat lari*, *jual beli*, *simpan pinjam*, dan lain-lain. Aliran tata bahasa struktural menitikberatkan kajian pada struktur, datang dengan konsep bahwa kedua unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan dengan unsur lain dan tidak dapat dibalik susunannya. Umpamanya bentuk *mata sapi* dalam arti telur digoreng tanpa dihancurkan adalah sebuah kata majemuk sebab tidak dapat dipisah, misalnya menjadi *matanya sapi* atau *mata* dari *sapi*, tidak bisa pula dibalikkan menjadi *sapi mata*. Contoh eufemisme yang berbentuk kata majemuk antara lain *pembantu rumah tangga* yang menggantikan *babu*, *tutup usia* yang menggantikan *mati*. Jika kata – kata terganti tersebut tetap dimuat pada media masa mungkin dapat menyinggung perasaan yang bersangkutan atau keluarganya.

d) Akronim

Akronim adalah pemendekan dua kata atau lebih menjadi satu kata saja, dengan kata lain akronim merupakan kata. Maknanya merupakan kepanjangan dari kata yang dipendekan tersebut (Pateda, 2001: 150). Menurut Chaer (1994: 192) akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Wujud pemendekannya dapat berupa pengejalan huruf-huruf pertama, berupa pengejalan suku-suku kata. Akronim dianggap sebagai pembentukan kata dari luar proses morfologis (Muslich, 2009: 36). Misalnya *lapas* menggantikan merupakan akronim dari lembaga permasyarakatan, *lapas* dianggap sebagai pengganti kata *penjara* yang dirasa lebih halus.

b. Frasa

Frasa merupakan bagian dari klausa, jadi apabila frasa mempunyai ciri-ciri klausa maka tidak lagi menjadi frasa tetapi klausa (Soeparno, 1988: 80). Frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005: 138). Frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Selain itu frasa merupakan kumpulan kata nonpredikat. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa frasa yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Contoh eufemisme yang berbentuk frasa yaitu *pemberlakuan tarif baru* menggantikan bentuk *kenaikan harga* dan *tingkat perekonomian yang rendah* menggantikan bentuk *kemiskinan*.

c. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata dan frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lainnya berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan (Chaer, 1994: 231). Soeparno (1988: 82) mendeskripsikan bahwa klausa sebagai suatu satuan gramatikal yang berkonstruksi Subjek (S) – Predikat (P). Jadi dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat bisa juga disertai objek dan keterangan. Contoh eufemisme yang berbentuk klausa yaitu *menyantuni keluargakorban* yang menggantikan bentuk *memberikan bantuan terhadap keluarga dari korban*, *menafkahi keluarga* yang menggantikan bentuk *mencari uang untuk keluarga*.

Berdasarkan kategori unsur segmental, klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa adverbial, klausa preposisional, klausa numeralia. Definisi klausa verbal adalah klausa yang predikatnya terdiri dari verbal. Contohnya *kakek menari, nenek mandi, matahari terbit, dan sapi itu berlari*. Klausa nominal merupakan klausa yang predikatnya berupa nomina atau frasa nomina misalnya *satpam bank sastra, dosen linguistik, dan petani*. Klausa ajektifal adalah klausa yang predikatnya berkategori ajektifa, baik berupa kata maupun frasa, contohnya *ibu dosen itu cantik*. Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa adverbial. Misalnya klausa *bandelnya teramat sangat*. Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berupa frasa yang berkategori preposisi. Misalnya *kakek ke pasar baru*. Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa numeralia. Misalnya pada klausa *anaknya dua belas orang* (Chaer, 2007: 236-238).

3. Referensi Eufemisme

a. Pengertian Referensi

Referensi adalah sesuatu yang diacu oleh konsep berbentuk bahasa yang berhubungan dengan sesuatu yang ada diluar bahasa, contoh kata *buku, pensil* dan *saya* merupakan kata yang mempunyai hubungan dengan hal di luar bahasa (Wijana, 2008: 5). Menurut Wijana (2008: 80-85) berdasarkan referensi eufemisme yang dapat digolongkan menjadi beberapa jenis referensi yaitu : (a) benda dan binatang, jenis referensi ini merupakan suatu referensi eufemisme yang mengacu pada suatu objek seperti benda dan binatang, (b) bagian tubuh merupakan jenis referensi

eufemisme yang mengacu pada bagian tubuh makhluk hidup, (c) profesi merupakan jenis referensi eufemisme dari suatu kata yang mengacu pada suatu profesi seseorang, (d) penyakit merupakan jenis referensi eufemisme yang mengacu pada suatu jenis penyakit yang diderita seseorang, (e) aktivitas jenis referensi ini merupakan suatu referensi eufemisme yang mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, (f) peristiwa, jenis referensi ini merupakan suatu referensi eufemisme yang mengacu pada suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang, (g) sifat atau keadaan jenis referensi ini merupakan suatu referensi eufemisme yang mengacu pada kekurangan dan kelemahan seseorang.

b. Jenis Referensi Eufemisme

1) Benda dan Binatang

Benda-benda yang dikeluarkan oleh aktivitas organ tubuh manusia berikut merupakan beberapa kata yang diantaranya memiliki referensi yang menjijikan. Kata-kata yang mengacu pada nilai rasa jijik biasanya dituturkan dengan cara memperhalus kata. Tempat kencing dan berak disebut kakus 'WC'. Kata kakus 'WC' menimbulkan nilai rasa jijik. Oleh karena itu, kata kakus diperhalus menjadi *jamban*. Kemudian *air kencing* dan *tai*, agar lebih sopan diganti dengan *air seni*, *urine*, *airkecil*, *tinja* dan *feaces*. Kata – kata mengenai benda – benda yang dihasilkan dari aktivitas yang tidak legal atau tidak halal antara lain *uang sogok* dan *uang suap* memiliki beberapa eufemis, yaitu *uang bensin*, *uang rokok*, dan *uang pelicin*, dsb. Biasanya sebagai sarana pendidikan, nama-nama hewan seperti, *kucing*, *kambing* dan *anjing* diganti dengan tiruan bunyi (onomatope)-nya, yaitu *pus*, *embek* dan *guguk* (Wijana, 2008: 80-81).

2) Bagian Tubuh

Bagian-bagian tubuh tertentu yang karena fungsinya digunakan untuk aktivitas seksual, oleh karenanya tidak bebas dibicarakan secara terbuka. Harus dihindari penyebutan langsungnya. Misalnya bagian tubuh yang dieufemismekan adalah *buah dada* dan *tetek*. Eufemisme dari kata tersebut adalah *payudara* dan *kates*. Selain bagian tubuh, alat yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh tersebut juga perlu dihindari dengan penyebutan langsungnya seperti *kutang* yang di eufemismekan menjadi *BH*. Kemudian bagian tubuh lain yang dianggap kotor adalah *anus* dan *dubur*. Kata tersebut diganti dengan *pelepasan*, untuk menggindari penyebutan langsungnya (Wijana, 2008: 80-81).

3) Profesi

Eufemisme ini digunakan untuk menghormati orang yang memiliki profesi yang dipandang rendah martabatnya. Sebagai contoh, *kata batur*, *rewang*, dan *pramuwisma*. Pada zaman dahulu kata *batur* banyak digunakan untuk menyebut *pembantu rumah tangga*. Kemudian dalam perkembangan waktu dirasakan bahwa kata *batur* mengandung nilai rasa rendah atau hina. Oleh karena itu, pemakaian kata *batur* lama-kelamaan hilang, diganti dengan kata *rewang*, kata *rewang* terkesan lebih halus dan lebih sopan karena tidak menyinggung perasaan dari seseorang yang mempunyai profesi tersebut.

Contoh lain, kata *dukun* dahulu digunakan untuk menyebut orang yang mengobati, menolong orang sakit dan memberi jampi-jampi. Kemudian dalam perkembangan maknanya kata *dukun* diasosiasikan orang yang memberi pertolongan untuk guna-guna santet, ilmu hitam. Oleh karena itu, pemakaian kata *dukun* lama-kelamaan diganti dengan sebutan *wong pinter* 'orang pintar'. *Wong pinter* 'orang

pintar' digunakan untuk menyebut orang yang mempunyai keahlian linuwih yang dapat menyembuhkan, dimintai pertolongan yang sifatnya positif. Dalam perkembangan maknanya pemakaian *wong pinter* 'orang pintar' maknanya dirasakan kurang mentereng kemudian diganti dengan *paranormal*. Ada pula kata *pemulung*. Kosakata ini relatif baru dalam bahasa Indonesia dan bermakna pemungut barang-barang yang sudah tidak dipakai. Karena jasanya dalam menjaga kebersihan lingkungan munculah sebutan yang lebih halus yaitu *laskar mandiri* (Wijana, 2008: 82-83).

4) Penyakit

Penyakit merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Oleh karena, biasanya dalam bidang kedokteran diganti dengan bentuk yang eufemismenya. Bentuk-bentuk eufemis nama-nama penyakit ini berupa istilah-istilah yang lazim digunakan dalam bidang kedokteran. Misalnya, *ayan* diganti dengan *epilepsi*, *kudis* diganti dengan *scabies*, dsb. Kata yang mengacu pada pengertian cacat mengakibatkan menyinggung perasaan bagi orang yang menderita cacat. Misalnya, orang bisu tidak berkenan disebut *begu*'bisu'. Dalam hal ini untuk menghindari terjadinya kata yang menyinggung perasaan kepada yang bersangkutan dibuatlah ungkapan lain, misalnya *tunawicara*. Untuk penyebutan penderita cacat tertentu, baik mengenai kejasmanian atau kesusilaan akhir-akhir ini digunakan kata-kata tertentu untuk menghilangkan perasaan kasar yang ditimbulkan oleh kata-kata yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Kata-kata itu misalnya *tunakarya* untuk menyebut orang yang tidak memiliki pekerjaan, *tunadaksa* untuk menyebut orang yang cacat badannya, selain cacat fisik juga adanya cacat jiwa yaitu *gila* yang diganti dengan sebutan yang lebih halus menjadi *tunagrahita* (Wijana, 2008: 83).

5) Aktivitas

Aktivitas yang berkaitan dengan pembuangan benda-benda tubuh manusia juga diungkapkan dengan bentuk – bentuk eufemisme. Kata *nguyuh* (dalam bahasa Jawa) ‘kencing’ dan *ngising* (dalam bahasa Jawa) ‘berak’ diperhalus dengan kata *toyan* ‘kencing’ dan *bebucal* (dalam bahasa Jawa) ‘berak’. Kedua kata tersebut diperhalus lagi dengan kata *badhé dhateng wingking* (dalam bahasa Jawa) ‘akan pergi ke belakang’. Untuk yang berhubungan dengan aktivitas seksual juga perlu digunakan pemakaian eufemisme. Misalnya kata *bersenggama* dan *bersetubuh* harus diganti dengan *berhubungan intim* atau *meniduri*. Kemudian untuk aktivitas seksual yang ilegal, yaitu *menyeleweng* dapat diganti dengan kata *berselingkuh*. Dalam bidang kriminalitas, kata *korupsi* dan *manipulasi* dapat diperhalus dengan kata *penyalahgunaan* atau *penyimpangan*. Kemudian kata *ditangkap*, *ditahan*, atau *dipecat* dapat diperhalus dengan *diamankan*, *dimintai keterangan*, atau *diberhentikan* (Wijana, 2008: 84).

6) Peristiwa

Mengenai sesuatu hal yang buruk serta dialami oleh seseorang. Seperti kata *mati* tidak sopan apabila dituturkan untuk seseorang karena kata *mati* lazimnya digunakan untuk menyebut hewan atau tumbuhan. Kata *mati* diganti dengan bentuk eufemisme *seda* (dalam bahasa Jawa), karena kata *seda* dianggap lebih sopan dan menghormati untuk orang yang meninggal dan yang ditinggalkannya. Berkaitan dengan ini tubuh dari manusia juga dieufemismekan dengan kata *jenazah* atau *jazad* yang menggantikan kata *mayat* (Wijana, 2008: 84).

7) Sifat atau Keadaan

Keadaan atau kekurangan seseorang atau suatu pihak sering kali diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak tersebut. Misalnya kata *goblog*, *pego* (dalam bahasa Jawa) merupakan kata yang dianggap kasar dan harus diganti dengan bentuk eufemisme *ora pinter* (dalam bahasa Jawa). Kata lain yang menyebutkan keadaan seseorang karena faktor ekonomi yaitu kata *miskin atau melarat*. Kata tersebut dirasa terlalu kasar sehingga dianjurkan untuk diganti dengan kata yang lebih halus yakni, *kurang mampu* (Wijana, 2008: 85).

4. Fungsi Penggunaan Eufemisme

Penggunaan eufemisme oleh pemakai bahasa ditujukan untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang mempunyai nilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang bernilai rasa halus demi menghindari rasa tersinggung lawan tutur. Dalam gejala pemakaian eufemisme, bentuk terganti maupun pengganti memiliki maksud yang sama dan referen ekstra lingual yang sama. Hanya saja bentuk pengganti mempunyai nilai rasa lebih halus dan sopan bila dibandingkan dengan terganti. Fungsi eufemisme menurut Wijana (2008: 104-109), memiliki 5 macam fungsi, yaitu:

a. Sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, dan sebagainya harus diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial. Contohnya, kata *pembantu* memiliki konotasi yang agak rendah atau tidak terhormat. Dan orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut *pramuwisma* (Wijana, 2008: 86-87).

b. Sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu

Pada dunia kedokteran eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya, penyakit-penyakit yang dianggap berbahaya yang dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap orang yang sedang mengidap penyakit tertentu diungkapkan dengan eufemisme, Eufemisme dalam dunia kedokteran juga berfungsi sebagai penjaga perasaan dan semangat kepada orang yang menderitanya. Nama penyakit *kanker* dan *sipilis* oleh para dokter dijaga kerahasiaannya. Karena itu paramedis sering menyebutnya dengan CA dan GO agar aman apabila didengarkan oleh orang lain (Wijana, 2008: 88).

c. Sebagai Alat untuk Berdiplomasi

Eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung atau mempertimbangkan usul-usul yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal ini untuk menghargai para pemberi saran. Selain itu penggunaan eufemisme juga sering digunakan oleh para petinggi negara. Pada saat jumpa pers ketika ada krisis atau adanya kenaikan harga tertentu seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (Wijana, 2008: 88).

d. Sebagai Alat Pendidikan

Penghalusan ucapan juga digunakan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai rasa kurang sopan untuk diucapkan oleh anak usia dini, seperti penyebutan

pipis ‘buang air kecil’, *eek* ‘buang air besar’. Dalam hal ini juga pada penyebutan nama hewan yang dirasa mempunyai sebutan kasar seperti *guguk* sebagai pengganti *anjing* dan *embek* sebagai pengganti *kambing* (Wijana, 2008: 89).

e. Sebagai Alat Penolak Bahaya

Ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Penggunaan eufemisme merupakan salah satu pencerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan. Misalnya dalam masyarakat Jawa kata *tikus* diganti dengan kata *den bagus*, hal ini dilakukan agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang ini.

C. Rubrik “Utama”

1. Pengertian Rubrik

Menurut Sugono (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1321) rubrik yaitu karangan yang bertopik tertentu di surat kabar, majalah dan sebagainya. Menurut Alwi (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012: 1186) rubrik adalah karangan (ruang tetap) di surat kabar, majalah dan sebagainya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rubrik adalah kepala karangan dalam media cetak baik surat kabar maupun majalah. Rubrik dalam surat kabar misalnya, tajuk rencana, surat pembaca atau dongeng anak. Selain dalam surat kabar, rubrik juga dimuat dalam majalah. Misalnya rubrik pengetahuan, arena anak atau apa kabar kawan. Isi rubrik ada yang secara jelas ditampilkan oleh penulis (tersurat) dan ada pula yang (tersirat). Isi rubrik merupakan pokok masalah yang dibicarakan dalam rubrik. Rubrik memuat isi dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Isi rubrik merupakan hal pokok yang dibahas dalam rubrik. Sementara itu pesan rubrik merupakan anjuran atau

nasihat penulis yang terdapat dalam rubrik yang ditunjukkan kepada pembaca. ‘Utama’ dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang terpenting, terbaik. Jadi dapat disimpulkan bahwa ‘utama’ merupakan bagian terpenting dari sesuatu. Jadi Rubrik ‘Utama’ pada koran yaitu merupakan bagian yang berisi berita dan informasi terpenting dalam koran tersebut. Kata ‘Utama’ digunakan untuk salah satu rubrik dalam koran Radar Banyumas. ‘Utama’ merupakan nama rubrik yang menyajikan liputan jurnalistik tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh seseorang baik suka maupun duka. Berdasarkan isi dari rubrik ‘Utama’ diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, sekaligus dampak yang positif .

2. Karakteristik Rubrik “Utama”

Karakteristik pada rubrik *Utama* yang menunjukkan perbedaan dengan rubrik-rubrik lainnya pada *Koran Radar Banyumas* adalah pada isi liputannya mencakup informasi yang bukan hanya berita lokal namun, juga berisi berita nasional. Pada rubrik utama juga terdapat cerita pendek yang menggunakan bahasa Jawa ‘ngapak’. Namun, kejadian-kejadian tersebut lebih banyak memuat mengenai fakta dari suatu peristiwa. Misalnya kejadian tentang adanya kampanye hitam dalam pemilu, terjadinya pembunuhan, cerpen ngapak yang terdapat pada kolom ‘Mblaketaket’ dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut hanya disajikan dalam rubrik *Utama* pada *Koran Radar Banyumas*.

D. Koran Radar Banyumas

1. Pengertian Koran Radar Banyumas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Koran merupakan surat kabar suatu penerbitan yang ringan serta menggunakan kertas dengan biaya yang lebih murah

yang banyak memuat berita singkat, yang berisi berita terkini dalam berbagai topik seperti politik, olahraga, kriminalitas (KBBI,2014:624). Penerbitan Koran tidak sama dengan tabloid. Jika tabloid terbit setiap satu minggu sekali, koran diterbitkan setiap hari. Adapun jenis – jenis dibagi menjadi beberapa macam, yakni surat kabar harian, bulanan, tahunan, daerah dan lokal. Adapun jenis berita yang terdapat dalam koran yaitu News atau Starlight News yang berarti menyajikan berita sesuai dengan kejadian sebenarnya. Radar Banyumas merupakan nama sebuah koran yang diterbitkan di Indonesia tepatnya di Banyumas secara harian atau setiap hari. Penerbit koran ini adalah PT.Wahana Semesta Banyumas, Koran Radar Banyumas didirikan pada tahun 1998. Isi dari koran ini sama halnya dengan koran pada umumnya yaitu mengenai berita, iklan, olahraga, perkembangan ekonomi daerah maupun nasional, berita seputar selebriti dan sebagainya.

2. Karakteristik Koran Radar Banyumas

Karakteristik Koran Radar Banyumas adalah fokus isinya yang berpusat pada berita lokal. Maksud dari berita lokal di sini adalah berita yang tersedia dalam koran tersebut berisi informasi dan kejadian yang terjadi di Banyumas dan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian halaman yang terdapat pada koran Radar banyumas. Yang dimaksud pembagian halaman, yaitu ada beberapa halaman tertentu yang menginformasikan berita dari daerah tertentu seperti pada halaman Radar Purwokerto yang menyajikan informasi dari daerah lokal Purwokerto, Radar Purbalingga yang menyajikan informasi dari daerah lokal Purbalingga, Radar Cilacap yang menyajikan informasi dan kejadian dari daerah lokal Cilacap, Radar Banjarnegara yang menyajikan informasi dari daerah lingkup kabupaten Banjarnegara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan bentuk, jenis dan fungsi eufemisme yang terdapat pada koran. Karena kebetulan objek yang diteliti terdapat dalam Koran Radar Banyumas Edisi Januari – Februari 2018, tepatnya pada Rubik Utama Koran Radar Banyumas Edisi Januari – Februari 2018. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal – hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling sederhana dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti (Arikunto,2010:3). Penelitian ini membuat deskripsi mengenai suatu fenomena, atau keadaan, yakni penggunaan eufemisme untuk mengungkapkan suatu objek. Secara lebih khusus penelitian ini mendeskripsikan bentuk eufemisme jenis referensi eufemisme, dan fungsi penggunaan eufemisme dalam rubik *Utama* pada *Koran Radar Banyumas* edisi Januari-Februari 2018.

Jadi data penelitian berupa kata, frasa ,klausa yang mengalami proses eufemisme, bukan berupa angka-angka statistik. Jadi yang dimaksud pendekatan Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara bentuk deskripsi dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6).

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini yang berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung eufemisme terdapat dalam rubrik *Utama* pada koran *Radar Banyumas* edisi Januari-Februari 2018.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah rubrik *Utama* pada Koran *Radar Banyumas* edisi Januari- Februari2018. Koran tersebut merupakan koran harian, artinya koran tersebut terbit satu hari sekali. Jadi, dalam penelitian ini jumlah seluruh Koran sebanyak 59 buah koran. Data yang peneliti temukan sebanyak 50 data namun dalam setiap berita tersebut tidak selalu ada eufemisme , sehingga peneliti memasukan data yang diteliti sebanyak 31 data.

C. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti menganalisis data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data yang akan dianalisis dalam tahap pengumpulan data, perlu beberapa kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti membaca rubrik *Utama*. Setelah peneliti membaca rubrik *Utama* peneliti mengumpulkan data dengan cara membuat pemisahan data dari keseluruhan sumber data dengan cara membuat kartu data berdasarkan bahasa yang mengandung eufemisme. Data yang sudah ada dikumpulkan kemudian dicatat dan dipilah-pilah dengan membuang data yang tidak diperlukan. Langkah selanjutnya, peneliti mencatat, memilah-milah, dan menata data tersebut menurut jenisnya (Sudaryanto, 1993: 11)

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak yaitu dengan menyimak rubrik *Utama* pada Koran *Radar Banyumas*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap atau teknik SBLC. Peneliti menggunakan teknik SBLC karena peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog, tetapi hanya dengan menyimak tulisan pada bagian Koran tertentu yaitu pada rubrik *Utama* dalam koran *Radar Banyumas*. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan bentuk-bentuk kebahasaan yang termasuk eufemisme. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan kriteria tertentu, yaitu: (a) ada bentuk yang digantikan, yaitu bentuk-bentuk konotasi yang negatif (konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras), (b) ada fungsi penggunaan eufemisme, dan (c) ada jenis referensi eufemisme.

Langkah –langkah dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi 1) membaca secara cermat dan berulang – ulang, 2) mengidentifikasi dan menandai bagian tertentu pada objek yang merupakan data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan peneliti, 3) Mencatat hasil identifikasi data berupa, kata, frasa dan klausa yang termasuk dalam kebahasaan eufemisme, 4) Melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data untuk memperoleh data bentuk, 5) mendeskripsikan semua data yang diperoleh,

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang sudah dicatat dan dipilah. Dalam tahap analisis ini penulis menggunakan metode agih dan padan. Metode agih merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik

ganti. Kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur ginanti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau ginanti. Dalam penelitian ini teknik ganti digunakan untuk menentukan bentuk terganti dari eufemisme.

Contoh penerapan teknik ganti pada analisis bentuk eufemisme yaitu pada kata *jenazah* pada kalimat “Wangi dupa yang menyeruak di tenda penampungan tempat *jenazah* disemayamkan sementara, membuat suasana terasa makin pilu.” Penggunaan kata *jenazah* dirasa lebih halus dari pada kata *mayat*. Pada kalimat tersebut peneliti mengidentifikasi bentuk terganti dari kata *jenazah*. Peneliti menemukan bahwa *jenazah* yang berbentuk kata ini menggantikan bentuk *mayat* yang juga berbentuk kata. Dalam teknik data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pengganti dan terganti ini sama-sama berupa kata.

Metode padan yaitu analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Dalam tahap penelitian ini metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik adalah metode yang menggunakan alat bantu yang berupa mitra wicara (Sudaryanto, 1993: 29). Mitra wicara yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat pemakai bahasa, termasuk peneliti sendiri sebagai pemakai bahasa Indonesia. Masyarakat pemakai dijadikan sebagai alat penentu dalam analisis karena makna bahasa, khususnya makna konotasi, ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun teknik lanjutnya teknik Pilah Unsur Penentu adalah teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Teknik lanjut HBB ini digunakan untuk memperbedakan makna konotasi bentuk kebahasaan yang digantikan dengan bentuk eufemisme.

Contoh penerapan pada metode ini adalah pada kalimat berikut; “Terlahir dari keluarga yang sangat miskin serta memiliki keterbatasan fisik, Kadek Windari (26) justru terlecut untuk berkarya sebagai pelukis.” Pada kalimat tersebut peneliti mengidentifikasi bentuk eufemisme, yaitu frasa *keterbatasan fisik* (penerapan teknik PUP). Selanjutnya peneliti mencari bentuk-bentuk yang digantikan oleh kata *keterbatasan fisik*. Lalu, ditemukan kata *cacat* sebagai bentuk terganti dari frasa *keterbatasan fisik*. Kemudian, peneliti mengidentifikasi makna konotasi yang terkandung pada kata *cacat*. Peneliti menemukan bahwa kata *cacat* ini berkonotasi tidak pantas, karena tidak enak didengar dan cenderung negatif (penerapan teknik HBB).

3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian informal. Metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data berupa kata – kata atau uraian tanpa lambang formal yang bersifat teknis. Penyajian hasil analisis berdasarkan data yang relevan, data tersebut sudah dipilah – pilah serta dicantumkan dalam kartu data. Dalam penyajian hasil analisis penulis menggunakan kode dari setiap data yang ditemukan pada koran edisi tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan dari rubik *Utama* surat kabar *Radar Banyumas* edisi Januari – Februari 2018 ditemukan 31 data. Seluruhan data tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan bentuk eufemisme dan jenis referensi eufemisme berupa benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan. Uraian selanjutnya yaitu mengenai fungsi penggunaan eufemisme yang dibagi menjadi lima fungsi yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penolak bahaya. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan dari eufemisme dalam rubik *utama* pada surat kabar *Radar Banyumas* edisi Januari – Februari 2018.

A. Bentuk Eufemisme dalam Rubik *Utama* pada Surat Kabar *Radar Banyumas* Edisi Januari – Februari 2018

Bentuk eufemisme yang ditemukan dalam Rubik *utama* pada surat kabar *Radar Banyumas* Edisi Januari – Februari 2018 berupa kata, frasa dan klausa. Oleh karena itu, bentuk eufemisme dapat dikategorikan sebagai kata, frasa, dan klausa. Bentuk eufemisme yang terdapat dalam rubik utama pada surat kabar *Radar Banyumas* edisi Januari – Februari 2018 terbagi dalam bentuk kata sebanyak 16 data, frasa sebanyak 10 data, dan klausa sebanyak 5 data.

1. Eufemisme Berbentuk Kata

Kata merupakan satuan bebas yang paling kecil. Dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2009: 33). Kata merupakan satuan ujaran

terkecil yang memiliki makna. Kata itu sendiri ada yang berupa kata dasar, ada pula yang berbentuk kata majemuk, kata ulang dan sebagainya.

a. Eufemisme Berbentuk Kata dasar

Menurut Tarigan (2009: 20) kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan suatu kata kompleks. Kata dasar adalah kata yang belum mendapat penambahan baik awalan maupun akhiran.

Berikut eufemisme kata dasar dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* :

Data 1 : "Kapolres Banyumas AKBP Bambang Yudhantara Salamun SIK mengatakan, pelaku memiliki **kelainan orientasi seksual** yang suka sesama jenis" (1, 3, 1, 2018) (frasa)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 1 terdapat pada kata **kelainan**, eufemisme kata **kelainan** merupakan ungkapan yang lebih halus dari kata menyalahi aturan. Ungkapan menyalahi aturan merupakan ungkapan yang dianggap lebih kasar. Jika kata tersebut dimasukkan pada kalimat tersebut maka akan terkesan menyudutkan dari orang yang bersangkutan sehingga terlihat kasar. Maka dari itu editor mengganti ungkapan tersebut agar lebih halus.

Selanjutnya ungkapan yang berbentuk eufemisme yang berbentuk kata dasar sebagai berikut :

Data 2 : "Begitu mengetahui ada yang ditemukan dalam kondisi **depresi** , Koko langsung bergegas ke pasar Eromoko" (2, 5, 1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 2 pada kata **depresi**. Kata **depresi** merupakan ungkapan yang berkonotasi halus sehingga tidak terkesan kasar, tidak menyenangkan. Untuk menghindari rasa tersinggung dari keluarga orang yang diberitakan. Kata tersebut menggantikan kata **gila**. Jika kata tersebut digunakan pada

kalimat di atas akan terkesan kasar, padahal kalimat tersebut dimuat pada sebuah berita di media masa.

Data 3 : “ini berita yang mengejutkan Yon Koeswoyo sang legenda, *wafat*. “
(3, 6, 1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 3 pada kata *wafat*. Kata *wafat* merupakan kata yang lebih halus menggantikan ungkapan yang lebih kasar yaitu menggantikan kata *mati*. Jika kata *mati* digunakan, kalimat tersebut akan terkesan kasar. Kata *mati* biasanya digunakan untuk menyebut hewan atau tumbuhan yang sudah tidak bernyawa. Maka dari itu, editor memilih menggunakan kata *wafat* agar terasa lebih sopan.

Selanjutnya ungkapan yang berbentuk eufemisme yang berbentuk kata dasar sebagai berikut :

Data 4 : “Yakni training barista untuk anak – anak *tunawisma*” (4, 24, 1
2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 4 yaitu kata *tunawisma*, kata *tunawisma* merupakan kata yang lebih halus menggantikan ungkapan yang lebih kasar yaitu kata *gelandangan*. Pada kutipan tersebut menggambarkan keadaan seseorang, kalimat tersebut tidak menggunakan kata *gelandangan* karena dianggap dapat menyinggung perasaan seseorang yang bersangkutan sehingga untuk menghindari kejadian tersebut penulis berita menggantinya dengan kata yang lebih halus dan serta sopan.

Data 5 : “*Jenazah* mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) kabinet pembangunan II periode 1978 – 1983 Daed Joesoef saat akan dikuburkan” (5, 25, 1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 5 yaitu kata *jenazah*. Kata *Jenazah* merupakan kata yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang lebih

kasar yaitu kata *mayat* atau *bangkai*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *mayat* maka akan terkesan kasar dan tidak sewajarnya disebutkan untuk manusia. Selain itu, ungkapan *mayat* atau *bangkai* dapat menyinggung perasaan keluarga orang yang diberitakan .

Data 6 : “Jenazah *mantan* Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) kabinet pembangunan II periode 1978 – 1983 Daoed Joesoef saat akan dikuburkan” (6, 25, 1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 6 yaitu kata *mantan*. Kata *mantan* merupakan kata yang lebih halus menggantikan kata yang lebih kasar, yaitu menggantikan kata *bekas*. Jika kata *bekas* digunakan pada kalimat maka akan terkesan tidak menyenangkan . Kata *bekas* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak bisa dipakai atau barang rusak. Selain itu kata *bekas* merupakan sebutan untuk benda mati maka tidak selayaknya disebutkan untuk manusia.

Selanjutnya ungkapan yang berbentuk eufemisme yang berbentuk kata dasar sebagai berikut :

Data 9 : “Ini menyebabkan *beliau* marah” (9, 4,2, 2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 9 yaitu kata *beliau*. Kata *beliau* yang mempunyai kesan lebih halus dan sopan, kata *beliau* menggantikan kata *dia* yang lebih kasar yaitu *dia* karena kata tersebut menunjukkan seseorang yang umurnya sudah lebih dewasa. Sehingga penggunaan kata *beliau* lebih sopan dan terkesan lebih halus.

Selanjutnya ungkapan yang berbentuk eufemisme kata dasar pada judul berita dan edisi lain sebagai berikut:

Data 10 : “*Prostitusi* di gang sadar Baturaden Tetap berjalan.”(10, 9, 2, 2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 10 yaitu kata *prostitus* . Kata *prostitusi* terkesan lebih halus dibandingkan ungkapan yang lebih kasar. Ungkapan tersebut menggantikan kata *pelacuran* yang dianggap kasar jika digunakan pada kalimat tersebut, karena *pelacuran* bermakna menjual tubuh untuk memuaskan nafsu dari seseorang. Editor mengganti kata tersebut bertujuan menghindari adanya istilah yang tidak patut atau belum waktunya diketahui oleh anak dibawah umur, karena surat kabar tidak hanya dibaca oleh orang dewasa namun dapat juga dibaca oleh anak di bawah umur yang belum layak mengetahui kata-kata tersebut.

Selanjutnya ungkapan yang berbentuk eufemisme kata dasar pada judul berita dan edisi lain sebagai berikut :

Data 11 : “Demi Pikada Bupati Subang terima *suap*.” (11, 15, 2, 2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 6 yaitu kata *suap*. Kata *suap* terkesan lebih halus dibandingkan ungkapan lainnya yang dianggap lebih kasar yaitu sogokan atau uang pelicin. Jika kata *sogokan* digunakan pada kalimat di atas maka akan mempunyai kesan lebih kasar .

b. Kata Bentukan

1) Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami pengimbuhan atau afiksasi. Imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang diikatkan pada bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata. Hasil pengimbuhan menghasilkan kata berimbuhan atau kata turunan. Dari definisi-definisi di atas disimpulkan bahwa kata berimbuhan adalah kata yang telah mangalami pengimbuhan atau afiksasi.

Berikut eufemisme kata berimbuhan yang termasuk dalam kata berimbuhan rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* sebagai berikut :

Data 13 : “Kapolsek juga sempat melepaskan tembakan untuk **melumpuhkan** pelaku .”(13, 2,1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 13 yaitu **melumpuhkan**, yang termasuk dalam kata berimbuhan dengan kata dasar lumpuh yang mendapat imbuhan me- . Kata **melumpuhkan** lebih terkesan halus dibandingkan kata lain yang dianggap lebih kasar, yaitu kata **membekukan**, **mematikan** serta **membuat tidak berdaya**.

Berikut eufemisme kata berimbuhan yang termasuk dalam kata berimbuhan rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* sebagai berikut:

Data 14 : “Setelah tersangka FS bisa **diamankan**, terungkap bahwa 0,6 gram sabu – sabu tersebut adalah pesanan ID” (14, 3, 1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data 14 yaitu kata **diamankan** mengandung eufemisme yang termasuk kata berimbuhan. Dengan kata dasar aman yang mendapat imbuhan di- dan kan-. Ungkapan tersebut dianggap lebih halus dari kata **ditangkap**, ungkapan **ditangkap** dianggap lebih kasar karena ungkapan tersebut lebih mengacu ke hewan buruan.

Data 7 : “Berikutnya, Mirwan yang disebut pernah berkomunikasi dengan Andi Gusti alias Andi Norogong dalam **dakwaan** “ (7, 26, 1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme yang terdapat pada kutipan data yaitu kata **dakwaan**. Kata **dakwaan** merupakan kata yang lebih halus menggantikan ungkapan yang lebih kasar, yaitu kata **tuduhan**. Jika kata **tuduhan** digunakan pada kalimat maka akan terkesan kurang tepat dan terkesan lebih kasar.

Berikut eufemisme kata berimbuhan yang termasuk dalam kata berimbuhan rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* sebagai berikut :

Data 15 : “MUI menilai bahwa berkembangnya perilaku seks bebas tanpa ikatan perkawinan yang sah disebabkan tidak adanya payung hukum yang cukup memadai dan tidak memenuhi unsur dalam pasal *perzinaan* sebagaimana yang diatur dalam KUHP pasal 284.”(15,22, 1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme berimbuhan yang terdapat pada kutipan data 15 yaitu kata *perzinaan*. Kata *perzinaan* dengan kata dasar zina mendapat imbuhan per-, dan -an dianggap lebih halus dari pada kata *berhubungan seks*, *bersetubuh*. Kedua kata tersebut dianggap lebih kasar karena terlalu fulgar dan tidak pantas dimasukkan ke dalam surat kabar.

Berikut eufemisme kata berimbuhan yang yang termasuk dalam kata berimbuhan rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* sebagai berikut:

Data 16 : “Sebelumnya enam keluarganya juga *divonis* pada kasus yang sama” (16, 31, 1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme berimbuhan yang terdapat pada kutipan data 16 yaitu kata *divonis* terdiri dari konfiks di- dan kata dasar vonis. Konfiks di- menyatakan sebuah kata kerja. Eufemisme pada kata *divonis* menggantikan kata *dijatuhi* yang dianggap tidak menyenangkan serta dirasa kasar.

2) Kata Akronim

Menurut Chaer (1994: 192) akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Wujud pemendekannya dapat berupa pengejalan huruf-huruf pertama, berupa pengejalan suku-suku kata berikut ini merupakan kutipan kalimat yang mengandung eufemisme berbentuk kata berakronim.

Berikut merupakan eufemisme kata berakronim yang terdapat dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* sebagai berikut :

Data 17 : “**Lapas** tersebut sudah siap untuk ditempati” (17, 19, 1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme akronim yang terdapat pada kutipan data 17 yaitu kata **lapas**. Kata **lapas** tergolong kata berakronim. Karena merupakan pemendekan dari dua kata **lembaga permasyarakatan**. Kata **lapas** sama halnya dengan kata penjara yang berarti rumah tahanan, atau ruangan untuk menghukum seseorang. Kata **lapas** dianggap lebih halus dibandingkan kata **penjara** yang dianggap tidak menyenangkan dan kasar.

Berikut merupakan eufemisme kata berakronim yang terdapat dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* sebagai berikut :

Data 18 : “Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol .Budi Waseso menunjukkan barang bukti dan tersangka saat rilis kasus TPPU Narkotika yang melibatkan Kepala **rutan** kelas II B Purworejo, Jawa Tengah di Kantor BNN, jakarta, rabu.(18, 19, 1, 2018).

Gaya bahasa eufemisme akronim yang terdapat pada kutipan data 18 yaitu kata **rutan**. Kata **rutan** tergolong kata berakronim, karena kata **rutan** merupakan pemendekan dari dua kata menjadi satu kata **Rumah Tahanan**. Kata **rutan** sama dengan kata penjara yang berarti rumah tahanan, atau ruangan untuk menghukum seseorang. Kata **rutan** dianggap lebih halus dibandingkan kata penjara yang dianggap tidak menyenangkan dan kasar.

Berikut merupakan eufemisme kata berakronim yang terdapat dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* sebagai berikut:

Data 19 : “Kemenkumham hanya perlu koordinasi lagi untuk penempatan **napi – napi** tertentu yang perlu ditempatkan di lapas tersebut” (19, 19, 1, 2018)

Gaya bahasa eufemisme akronim yang terdapat pada kutipan data 19 yaitu kata **napi**. Kata **napi** tergolong kata berakronim, karena kata **napi** merupakan pemendekan dari dua kata menjadi satu kata dari kata **narapidana**. Kata **napi** sama dengan orang yang

terhukum karena dinyatakan berbuat salah oleh hakim (karena tindak pidana). Kata *napi* dianggap lebih halus dibandingkan kata orang yang terhukum yang dianggap tidak menyenangkan dan kasar.

2. Eufemisme Berupa Frasa

Frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005: 138). Frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Selain itu frasa merupakan kumpulan kata nonpredikat. Artinya frasa tidak memiliki subjek dan predikat dalam strukturnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa frasa yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki subjek dan predikat dalam strukturnya. Pada rubrik utama dalam surat kabar Radar Banyumas ditemukan data sebanyak 12 data mengenai eufemisme berbentuk frasa. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai analisis bentuk eufemisme berupa frasa berdasarkan kategorinya :

a. Frasa nomina

Frasa nomina merupakan frasa yang komponennya berupa nomina atau kata benda. Data berikut ini menunjukkan eufemisme berupa frasa nomina:

Data 21 : “Pukulan murid yang belakangan diketahui HZF diduga mengantarkan budi pada *ujung usia*” (21, 3, 2, 2018)

Pada data 21 terdapat Eufemisme frasa nomina yaitu pada frasa *ujung usia*. Frasa tersebut termasuk dalam frasa nomina karena dalam frasa tersebut terdapat kata benda. Eufemisme pada frasa *ujung usia* dianggap lebih halus. Eufemisme *ujung usia* menggantikan ungkapan *kematian* yang dianggap lebih kasar dan kurang sopan .

Karena kata *ujung usia* merujuk pada objek yaitu manusia sehingga tidak pantas jika disamakan dengan ungkapan yang menunjuk pada hewan.

Data 22 : "Gara-gara agresi militer belanda membuat dia harus mendekam di balik *jeruji besi* belanda" (22, 15, 2, 2018)

Pada data nomor 22 terdapat Eufemisme frasa nomia yaitu pada frasa *jeruji besi*. Ungkapan *Jeruji besi* termasuk dalam eufemisme yang berbentuk frasa nomina unsur utamanya kata benda. Eufemisme *jeruji besi* dianggap lebih halus dari kata *penjara*. Kata *penjara* dianggap lebih kasar sehingga digantikan dengan kata *jeruji besi*. Ungkapan tersebut merujuk kepada tempat yang digunakan untuk menghukum seseorang yang melakukan tindak pidana.

Data 24 : "Nama Etihad Airways mendadak menjadi *buah bibir* kemarin." (24, 8, 1, 2018)

Pada data 24 terdapat Eufemisme frasa nomia. Eufemisme frasa nomina yang terdapat pada kalimat diatas yaitu pada frasa *buah bibir*. Eufemisme buah bibir merupakan eufemisme yang berupa frasa nomina karena dua unsur pembentuknya terdiri dari kata benda. Eufemisme pada frasa *Buah bibir* dianggap lebih halus dengan menggantikan ungkapan yang tidak menyenangkan dan kasar. Eufemisme *buah bibir* menggantikan ungkapan *bahan gunjangan* yang dianggap lebih kasar.

Data 27 : "Selain peristiwa tersebut, sudah banyak kisah Mgers lain yang mengalami *kesulitan keuangan*" (27, 19, 2, 2018)

Gaya bahasa eufemisme frasa nomina yang terdapat pada kutipan data 27 yaitu ungkapan *kesulitan keuangan*. Frasa *kesulitan keuangan* terdiri dari kata kerja keterbatasan dan kata benda dana. Frasa *kesulitan keuangan* menggantikan kata *miskin* yang dianggap lebih kasar dan dapat menyinggung perasaan orang yang membaca.

Data 30 : ”Sebelumnya dua ustad di Jawa barat dianiaya oleh pelaku yang keduanya dipastikan sebagai orang yang mengalami *gangguan mental*.” (30,14,2 2018)

Pada data 30 terdapat eufemisme yang berbentuk frasa nomina, yaitu pada frasa *gangguan mental*. Ungkapan *gangguan mental* terdiri dari kata kerja gangguan dan kata sifat yaitu mental. Eufemisme *gangguan mental* merupakan ungkapan yang lebih halus dari kata *gila*.

Data 25 : “Yon beruntung, dia menjadi vocalis utama band kreatif bernama koes bersaudara dan koes plus itu hingga *akhir hayatnya*” (25, 6, 1 2018)

Pada data 25 terdapat eufemisme yang berbentuk frasa nomina pada frasa *akhir hayatnya*. Frasa *akhir hayatnya* merupakan pengganti ungkapan yang kasar yaitu ungkapan *mati* yang dianggap lebih kasar.

Pada kalimat dibawah ini, merupakan eufemisme yang berbentuk frasa verba karena kata kerja berdampingan dengan kata benda yang terdapat dalam rubrik *Utama* pada *Surat Kabar Radar Banyumas* sebagai berikut:

Data 26 : “ Dia harus pulang paksa dari RS saat dirawat di ICU pada 13 maret 2011 lantaran *keterbatasan dana*” (26, 19, 2, 2018)

Pada data 26 terdapat Eufemisme yang berbentuk frasa nomina *keterbatasan dana*. Frasa *keterbatasan dana* terdiri dari kata sifat keterbatasan dan kata benda dana. eufemisme keterbatasan dana merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang lebih kasar yaitu kata *miskin* yang dianggap ungkapan yang dianggap lebih kasar dan dapat menyinggung perasaan orang yang bersangkutan.

Data 28 : ”Pria yang sewaktu kuliah menggeluti bidang TI lahir *dikeluarga berkecukupan*” (28, 19 ,2, 2018)

Pada data nomor 28 terdapat Eufemisme yang berbentuk frasa nomina pada Frasa *dikeluarga berkecukupan* terdiri dari kata benda dikeluarga dan kata kerja berkecukupan. Eufemisme *dikeluarga berkecukupan* merupakan ungkapan yang

lebih halus sebagai pengganti ungkapan *banyak uang* yang dianggap lebih kasar karena pada ungkapan tersebut mengandung kesombongan atau memamerkan harta.

Data 31 : “dengan alasan menderita *gangguan jiwa*.” (31, 1, 2, 2018)

Pada data 31 terdapat eufemisme yang berbentuk frasa nomina ungkapan *ganggauan jiwa* yang terdiri dari kata kerja gangguan dan kata sifat yaitu jiwa. Eufemisme *ganggauan jiwa* merupakan ungkapan yang lebih halus dari ungkapan yang dianggap kasar dan kurang sopan menggantikan kata *gila* yang dianggap kasar. Ungkapan tersebut merujuk pada suatu keadaan yang dialami seseorang sehingga untuk menjaga kesopanan dan menghindari rasa tersinggung dari pembaca yang bersangkutan dengan orang yang diberitakan.

b. Frasa Ajektifa

Frasa ajektifa merupakan frasa yang terdiri dari kata sifat atau ajektifa sebagai unsur utama. Ciri frasa ajektifa yaitu dapat bergabung dengan partikel tidak dan berdampingan dengan nomina atau kata benda (Kridalaksana, 2005: 59).

Data 29 : “Masjid Baiturahman di Tuban Jawa timur diserang oleh seseorang yang dirasa *tidak waras*.”(29,14 ,2, 2018)

Pada data 29 terdapat eufemisme yang berbentuk frasa ajektifa, yaitu ungkapan *tidak waras*. Ungkapan *tidak waras* mengandung kata sifat sebagai unsur utama kata *tidak waras*. Eufemisme *tidak waras* merupakan ungkapan yang lebih halus dari kata *gila* yang dianggap kasar. Ungkapan tersebut merujuk pada keadaan yang sedang dialami seseorang.

3. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata dan frasa, yang

berfungsi sebagai predikat, dan yang lainnya berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan (Chaer, 1994: 231). Pada rubrik *utama* dalam surat kabar *Radar Banyumas* ditemukan 5 data yang berupa klausa verbal. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berupa verbal. Berikut ini penjabaran mengenai eufemisme yang berbentuk klausa verbal tersebut pada rubrik *utama* dalam surat kabar *Radar Banyumas*

Data 32 : “Sayang setelah mendapatkan perawatan selama hampir dua jam , Budi ***menghembuskan nafas terakhir***.” (32,3,2, 2018)

Pada kutipan kalimat di atas terdapat klausa verbal yaitu ***menghembuskan nafas terakhir***. Bentuk eufemisme di atas dikategorikan sebagai klausa verbal karena mengandung predikat yang berkategori kata kerja atau verbal. Eufemisme ***menghembuskan nafas terakhir*** menggantikan ungkapan yang lebih kasar dan kurang enak didengar yaitu kata *mati*. Selain data tersebut, terdapat kutipan kalimat yang sama – sama menggantikan kata *mati* .

- (1) Data 33 :” ***Pergi untuk selamanya*** di usia 63 th.”(33,6,2,2018)
- (2) Data 34 : “Tetapi ***nyawanya tidak tertolong*** lagi.”(34,7, 2, 2018)
- (3) Kalimat : “Pukul 06.00 dia ***dipanggil yang maha kuasa***.” (35,7 ,2, 2018)

Ketiga kutipan kalimat di atas merupakan eufemisme yang berupa klausa verbal. Pada ketiga kutipan di atas predikatnya berkategori verba atau kata kerja. Kutipan kalimat (1) ***Pergi untuk selamanya*** terdapat predikat ***pergi*** yang berkategori kata kerja atau verba. Pada kutipan kalimat (2)***nyawanya tidak tertolong*** terdapat predikat ***tidak tertolong*** yang berkategori kata kerja. Kutipan kalimat (3) ***dipanggil yang maha kuasa*** erdapat predikat ***dipanggil*** yang berkategori kata kerja.

Data selanjutnya yang menunjukkan eufemisme berupa klausa ajektifa pada kutipan di bawah ini :

Data 36 : ”Sebelumnya *lelaki hidung belang* bisa memilih langsung.”(36,9 ,2, 2018)

Pada kalimat di atas, *lelaki hidung belang* merupakan eufemisme yang berbentuk klausa ajektifa karena terdapat kata sifat. Eufemisme *hidung belang* merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang tidak menyenangkan dan kasar. Klausa *hidung belang* menggantikan ungkapan lelaki yang suka bermain perempuan. Kata bermain tersebut memiliki arti yang negatif.

B. Jenis Referensi Eufemisme

Menurut Wijana (2008: 80-85) berdasarkan referensi eufemisme yang dapat digolongkan menjadi beberapa jenis referensi yaitu : (a) benda dan binatang, jenis referensi ini merupakan suatu referen eufemisme yang mengacu pada suatu objek seperti benda dan binatang, (b) bagian tubuh merupakan jenis referensi eufemisme yang mengacu pada bagian tubuh makhluk hidup, (c) profesi merupakan jenis referensi eufemisme dari suatu kata yang mengacu pada suatu profesi seseorang, (d) penyakit merupakan jenis referensi eufemisme yang mengacu pada suatu jenis penyakit yang diderita seseorang, (e) aktivitas jenis referensi ini merupakan suatu referen eufemisme yang mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, (f) peristiwa, jenis referensi ini merupakan suatu referen eufemisme yang mengacu pada suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang, (g) sifat atau keadaan jenis referensi ini merupakan suatu referen eufemisme yang mengacu pada kekurangan dan kelemahan seseorang. Pada rubrik *utama* dalam surat kabar *Radar Banyumas* ditemukan jenis referensi berupa peristiwa, sifat atau keadaan. Di bawah ini merupakan analisis data mengenai jenis referensi eufemisme:

1. Peristiwa

Referensi peristiwa dalam hal ini mengenai sesuatu yang buruk yang dialami oleh seseorang. Peristiwa tersebut dapat peristiwa yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pada kalimat di bawah ini terdapat eufemisme pada kalimat *menghembuskan nafas terakhir* yang bereferensi peristiwa.

Data 38 : “Sayang setelah mendapatkan perawatan selama hampir dua jam , Budi *menghembuskan nafas terakhir*.”(38,3 ,2 2018)

Pada kutipan kalimat *menghembuskan nafas terakhir* merupakan bagian dari suatu peristiwa dimana seseorang tidak lagi hidup di dunia. Eufemisme *menghembuskan nafas terakhir* menggantikan klausa *mati*. Hal tersebut bukanlah peristiwa yang berdasarkan kehendak seseorang, melainkan. Suatu peristiwa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Selain data tersebut, terdapat kutipan kalimat sebagai berikut yang sama – sama menggantikan kata mati. Seperti pada kalimat – kalimat di bawah ini :

- (1) data 33 : ”*Pergi untuk selamanya* di usia 63 th.”(33,6,2,2018)
- (2) data 34 : “Tetapi *nyawanya tidak tertolong* lagi.”(34,7,2, 2018)
- (3) data 35 : “Pukul 06.00 dia *dipanggil yang maha kuasa*.”(35,7 /,2,2018)
- (4) data 32 : “Pukulan murid yang belakangan diketahui HZF diduga mengantarkan Budi pada *ujung usia*.” (32, 3 ,2, 2018)
- (5) data 8 : “Tak Lama setelah itu , Nanung *meninggal* dengan keadaan duduk di depan jenazah Hera ibunya”. (8 , 1, 2, 2018)

Pada kutipan di atas semua ungkapan yang dicetak miring merupakan eufemisme yang menggantikan ungkapan yang lebih kasar yaitu kata *mati*. Ungkapan pada kutipan (1) merujuk pada suatu batas usia seseorang, (2) kutipan kedua merupakan kutipan yang merujuk pada suatu keadaan tubuh seseorang yang mengalami kejadian yang mengakibatkan kehilangan nyawa, (3) kutipan ketiga merujuk pada kejadian yang dialami oleh seseorang, (4) kutipan keempat merujuk pada batas masa hidup seseorang, (5) pada kutipan kelima merujuk pada keadaan yang dialami oleh seseorang ketika usia sudah habis.

2. Sifat Atau Keadaan

Keadaan buruk atau kekurangan pada seseorang atau pihak yang sering kali diminimalkan untuk menghormati orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan buruk atau kekurangan itu (Wijana, 2008: 85-86). Berikut ini merupakan hasil analisis mengenai eufemisme yang bereferensi sifat atau keadaan:

Data 5 : “Jenazah *mantan* Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) kabinet pembangunan II periode 1978 – 1983 Daed Joesoef saat akan dikuburkan” (5, 25, 1, 2018)

Kata *mantan* ketika diucapkan merujuk pada kata *bekas*. karena kata *bekas* lebih kasar karena menunjuk pada sesuatu yang tidak dapat dipakai atau digunakan lagi. Pada penggunaan kata *bekas* yang merujuk pada profesi seseorang dihindari agar tidak menimbulkan rasa tersinggung. Eufemisme *mantan* digunakan untuk menggantikan kata *bekas* yang dirasa kurang sopan.

Data 8 : “ Dengan alasan menderita *gangguan jiwa*.”(8, 1 ,2, 2018)

Frasa *ganggauan jiwa* terdiri dari kata kerja *gangguan* dan kata sifat yaitu *jiwa*. Eufemisme *ganggauan jiwa* merupakan ungkapan yang lebih halus dari ungkapan yang dianggap kasar dan kurang sopan, yakni kata *gila*. Berikut data eufemisme yang sama – sama mengungkapkan makna yang sama dengan kata *gila* tetapi berkonotasi lebih halus.

- (1) Data 29 : “Masjid Baiturahman di Tuban Jawa timur diserang oleh seseorang yang dirasa *tidak waras*.”(29, 14, 2, 2018)
- (2) Data 30 : ”Sebelumnya dua ustad di Jawa barat dianiaya oleh pelaku yang keduanya dipastikan sebagai orang yang mengalami *gangguan mental*.” (30,14, 2 2018)
- (3) Data 2 : “Begitu mengetahui ada yang ditemukan dalam kondisi *depresi*, koko langsung bergegas ke pasar Eromoko.” (2, 5, 1, 2018)

Pada kutipan (1) ungkapan *tidak waras* menggambarkan keadaan mental seseorang. Eufemisme tidak waras menggantikan ungkapan *gila* yang dirasa kurang sopan dan kasar,(2) ungkapan eufemisme *gangguan mental* merupakan ungkapan yang menggantikan kata *gila* yang dirasa kasar dan kurang sopan, (3) Eufemisme *depresi* merupakan ungkapan yang lebih halus dibandingkan ungkapan *gila* yang dianggap lebih kasar.

Data selanjutnya menunjukkan data bereferensi sifat atau keadaan terdapat pada kutipan di bawah ini.

Data 26 : “Dia harus pulang paksa dari RS saat dirawat di ICU pada 13 maret 2011 lantaran *keterbatasan dana*” (26, 19, 2, 2018)

Data 27 : “Selain peristiwa tersebut, sudah banyak kisah Mgers lain yang mengalami *kesulitan keuangan*” (27, 19, 2, 2018)

Ungkapan *kesulitan keuangan* merujuk pada keadaan seseorang yang mengalami kekurangan ekonomi dan fisik. Eufemisme *kesulitan keuangan* menggantikan kata *miskin* yang dianggap lebih kasar dan dapat menyinggung perasaan.

Data 28 : ”Pria yang sewaktu kuliah menggeluti bidang TI lahir *di keluarga berkecukupan*“ (28, 19, 2, 2018)

Ungkapan *dikeluarga berkecukupan* merujuk pada keadaan keuangan dan perekonomian yang tinggi serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Eufemisme *dikeluarga berkecukupan* merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan kata *banyak harta* yang dianggap lebih kasar karena terkesan sombong.

Data 4 : “Yakni training barista untuk anak – anak *tunawisma.*” (4 , 24, 1, 2018)

Eufemisme kata *tunawisma* merupakan kata yang lebih halus menggantikan ungkapan yang lebih kasar yaitu kata *gelandangan*. Kalimat tersebut tidak menggunakan kata *gelandangan* karena dianggap dapat menyinggung perasaan seseorang yang

bersangkutan. Untuk menghindari kejadian tersebut, penulis berita menggantinya dengan kata yang lebih halus dan serta sopan yaitu *tunawisma*.

C. Fungsi Penggunaan Eufemisme dalam Rubrik Utama pada Koran Radar Banyumas

Penggunaan eufemisme oleh pemakai bahasa adalah untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang bernilai rasa halus. Dalam gejala pemakaian eufemisme, bentuk terganti maupun terganti memiliki maksud yang sama dan referen ekstra lingual yang sama. Hanya saja bentuk pengganti bernilai rasa lebih halus bila dibandingkan dengan terganti. Fungsi eufemisme menurut Wijana (2008: 104-109), memiliki 5 macam fungsi, yaitu: sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penolak bahaya. Berikut ini merupakan analisis data mengenai fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat dalam rubrik *Utama* pada Koran *Radar Banyumas* :

1. Sebagai alat untuk menghaluskan ucapan

Eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan merupakan fungsi eufemisme yang paling umum. Kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut harus diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial (Wijana, 2008: 86-87). Berikut merupakan kutipan kalimat dalam rubrik *Utama* pada koran *Radar Banyumas* berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

Mantan pada kalimat di bawah merupakan eufemisme yang menggantikan kata *bekas*. Eufemisme *mantan* merupakan keadaan di mana seseorang sudah tidak bekerja lagi menjadi menteri.

Kalimat : “***Jenazah mantan*** Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) Kabinet Pembangunan II periode 1978-1983 Daoed Joesoef saat akan dikuburkan” (5, 25, 1, 2018)

Kata *bekas* ketika diucapkan merujuk pada sesuatu yang sudah tidak dapat dipakai atau digunakan lagi. Pada penggunaannya kata *bekas* yang merujuk pada profesi seseorang dihindari agar tidak menimbulkan rasa tersinggung. Eufemisme *mantan* lebih sopan ketika digunakan daripada kata *bekas*. Eufemisme *mantan* berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

Pada kalimat di atas juga terdapat eufemisme *jenazah* yang menggantikan kata mayat. Ketika kata mayat diucapkan untuk merujuk pada seseorang dirasa kasar. Kata *jenazah* lebih tepat digunakan untuk penyebutan orang yang sudah meninggal. Fungsi dari penggantian kata mayat menjadi kata *jenazah* sebagai alat untuk menghaluskan ucapan agar orang yang dituju atau pihak yang dituju tidak merasa tersinggung.

Data yang berbeda dengan fungsi penggunaan eufemisme yang sama terdapat pada kutipan kalimat di bawah ini.

- (1) Kalimat “Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol, Hudi Waseso menunjukkan barang bukti dan tersangka saat rilis kasus TPPU narkotika yang melibatkan kepala ***rutan*** kelas II B Purworejo, Jawa Tengah di kantor BNN, Jakarta Rabu.” (18, 19, 1, 2018)
- (2) Kalimat “***Lapas*** tersebut sudah siap untuk ditempati” (19, 19, 1, 2018)

Pada kutipan kalimat (1) merupakan eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Eufemisme yang terdapat pada kalimat tersebut adalah kata ***rutan***. Eufemisme ***rutan*** merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti

ungkapan *penjara* yang tidak menyenangkan dan kasar. Kutipan kalimat (2) sama halnya dengan kutipan kalimat (1), kata *lapas* menggantikan kata *penjara* yang dianggap kurang halus ketika diucapkan.

Kalimat “Ini menyebabkan *beliau* marah” (9, 4, 2, 2018)

Data selanjutnya yaitu kata *beliau* yang merupakan eufemisme. fungsinya sebagai alat untuk menghaluskan ucapan karena sesuai dengan kutipan kalimat tersebut yang merujuk pada orang yang dituakan atau orang yang dihormati. Eufemisme *beliau* merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan *dia* yang tidak menyenangkan dan kasar.

Kalimat : “Kemenkumham hanya perlu kordinasi lagi untuk penempatan napi-napi tertentu yang perlu ditempatkan dilapas tersebut.” (20, 19 ,1, 2018)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata *napi* yang merupakan kependekan dari narapidana. Kata *napi* merupakan eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menghalskan ucapan. Kata *napi* menggantikan kata yang dianggap kurang halus ketika diucapkan, eufemisme *napi* menggantikan kata *tahan*.

Data selanjutnya yang menunjukkan fungsi eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan ialah data beriku ini :

- (1) “Masjid Baiturahmandi Tuban Jawa Timur diserang oleh seseorang yang diduga *tidak waras*” (29, 14, 2, 2018)
- (2) “Sebelumnya dua ustad Jawa Barat dianiaya oleh pelaku yang keduanya dipastikan sebagai orang yang mengalami *gangguan mental*” (30, 14 ,2, 2018)
- (3) “Dengan alasan menderita *gangguan jiwa*.” (8, 1, 2. 2018)

Kutipan kalimat (1) terdapat eufemisme *tidak waras*. Eufemisme *tidak waras* menggantikan ungkapan yang dianggap kurang halus. Eufemisme *tidak waras* menggantikan ungkapan *gila*. Ungkapan *gila* dirasa kasar ketika diucapkan. pada

kutipan kalimat (1) fungsi eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Selanjutnya kutipan kalimat (2) sama dengan kutipan kalimat (1) yang terdapat eufemisme gangguan mental yang menggantikan ungkapan *gila*. Sama halnya dengan kedua kutipan sebelumnya, kutipan kalimat (3) yang terdapat eufemisme gangguan jiwa berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

Data berikut ini menunjukkan eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Eufemisme *akhir hayat* pada kalimat di bawah ini merupakan eufemisme yang menggantikan kata *mati*. Eufemisme *akhir hayat* merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang tidak menyenangkan dan kasar.

Kalimat : “Yon beruntung, dia menjadi vocalis utama band kreatif bernama koes bersaudara dan koes plus itu hingga *akhir hayatnya*” (25, 6, 1, 2018)

Eufemisme *akhir hayat* berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. *Akhir hayat* merupakan suatu keadaan ketika seseorang telah berakhir kehidupannya di dunia. Ketika keadaan tersebut diucapkan dengan kata-kata kasar maka dianggap tidak sopan pada orang yang dituju. Kata *mati* kurang tepat apabila digunakan untuk menunjuk seseorang yang sudah tidak hidup di dunia. Eufemisme *akhir hayat* lebih tepat digunakan agar menghindari rasa tersinggung bagi orang yang dituju atau pihak yang dituju. Eufemisme *akhir hayat* dirasa lebih sopan ketika diucapkan untuk menunjuk keadaan seseorang yang sudah tidak hidup di dunia. Selain eufemisme *akhir hayat*, dalam rubrik *Utama* koran *Rdar Banyumas* terdapat pula eufemisme dalam bentuk lain yang sama-sama memiliki fungsi menghaluskan ucapan dan sama-sama menggantikan kata *mati*. Seperti pada kutipan kalimat-kalimat di bawah ini.

(1) “Sayang setelah mendapatkan perawatan selama hampir dua jam, Budi *menghembuskan nafas terakhir*.”(32,3 ,2, 2018)

- (2) “**Pergi untuk selamanya** di usia 63 th.”(33,6,2,2018)
- (3) “Tetapi **nyawanya tidak tertolong** lagi.”(34,7,2,2018)
- (4) “Pukul 06.00 dia **dipanggil yang maha kuasa** .”(35,7 ,2, 2018)

Pada kutipan kalimat di bawah ini merupakan data yang mengandung eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

“Dia harus pulang paksa dari RS saat dirawat di ICU pada 13 Maret 2011 lantaran **keterbatasan dana**.” (26, 19, 2, 2018)

Eufemisme keterbatasan dana menggantikan ungkapan yang dianggap kurang halus. Ungkapan yang digantikan oleh eufemisme keterbatasan dana ialah ungkapan **miskin**. Ketika ungkapan **miskin** diucapkan dirasa kurang halus karena bisa menyinggung perasaan orang lain. Selain data tersebut, data di bawah juga merupakan eufemisme yang menggantikan ungkapan **miskin**. Eufemisme pada kalimat di bawah ini adalah ungkapan kesulitan keuangan. Eufemisme kesulitan keuangan berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan.

“Selain peristiwa tersebut sudah banyak kisah Mgers lain yang mengalami **kesulitan keuangan** dalam pengobatan maupun keterlambatan penanganan medis.” (27, 19, 2, 2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk eufemisme yang digunakan dalam kalimat-kalimat pada rubrik *Utama* koran *Radar Banyumas* edisi Januari-Februari 2018 berupa kata, frasa dan klausa. Bentuk kebahasaan yang berupa kata lebih dominan dari pada frasa dan klausa. Eufemisme bentuk kata tergolong kata dasar dan kata bentukan. Eufemisme bentuk frasa tergolong frasa nomina dan frasa ajektifa. Eufemisme berbentuk klausa hanya terdapat klausa verba. Pada pengklasifikasian bentuk eufemisme ditemukan bentuk terganti yang digunakan dalam kalimat-kalimat pada rubrik tersebut. Bentuk terganti digunakan untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang halus.
2. Jenis referensi eufemisme yang ditemukan yaitu peristiwa, dan sifat atau keadaan. Pengklasifikasian jenis referensi untuk mengetahui bentuk eufemisme yang digunakan merujuk pada suatu hal tertentu.
3. Fungsi penggunaan eufemisme ditemukan fungsi eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Pengklasifikasian fungsi penggunaan eufemisme bertujuan untuk mencari nilai.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti dengan objek penelitian bentuk, jenis referensi dan fungsi penggunaan eufemisme dan data penelitiannya adalah kalimat-kalimat dalam rubrik *Utama* surat kabar *Radar Banyumas*, oleh karena itu disarankan supaya penelitian yang selanjutnya bisa mengadakan penelitian lebih lanjut dengan objek dan subjek penelitian yang lainnya.
2. Bagi editor Surat Kabar atau media cetak lainnya, khususnya surat kabar pada rubrik *Utama* disarankan dalam penggunaan bahasa atau ungkapan pada wacana setiap *rubrik* agar menambah ungkapan yang mengandung eufemisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarman, fathimah . (2009). *Semantik 1*. Bandung : Rifeka Aditama.
- Djajasudarman, fathimah . (2009). *Semantik 2*. Bandung : Rifeka Aditama.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. (2009). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tito , Wojowasito dan wasito . (2007). *Kamus lengkap*. Bandung : Hasta.
- Soeparno, (1988). *Dasar – dasar linguistik*. Yogyakarta : Candi Gebang.
- Kurniawati , Heti (2011). Eufemisme dan difemisme dalam spiegel online, LITERA, 10 (1), 52-53.



LAMPIRAN

Lampiran 1

NO	DATA	BENTUK			JENIS REFRENSI		FUNGSI EUFEMISME	KODE DATA
		Kata	Frasa	Klausa	Peristiwa	Sifat atau keadaan		
1	Kapolres Banyumas AKBP Bambang Yudhantara Salamun SIK mengatakan, pelaku memiliki <i>kelainan</i> orientasi seksual yang suka sesama jenis.	✓					Penghalusan kata	1 , 3 ,1 , 2018
2	Begitu mengetahui ada yang ditemukan dalam kondisi <i>depresi</i> , koko langsung bergegas ke pasar Eromoko.”	✓				✓	Penghalusan kata	2 ,5,1, 2018
3	Ini berita yang mengejutkan Yon Koeswoyo sang legenda, <i>wafat</i> .	✓					Penghalusan kata	3, 6, 1, 2018
4	Yakni training barista untuk anak – anak <i>tunawisma</i> .	✓				✓	Penghalusan kata	4 , 24, 1, 2018
5	<i>Jenazah</i> mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) kabinet pembangunan II periode 1978–1983 Daoed Joesoef saat akan dikuburkan”.	✓				✓	Penghalusan kata	5 , 25, 1,2018
6	Jenazah <i>mantan</i> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan(MENDIKBUD) kabinet pembangunan II periode 1978 – 1983 Daoed Joesoef saat akan dikuburkan.	✓				✓	Penghalusan kata	6 , 25, 1,2018
7	Berikutnya , Mirwan yang disebut pernah berkomunikasi dengan Andi Gusti alias Andi Norogong dalam <i>dakwaan</i> “.	✓					Penghalusan kata	7, 26 ,1, 2018
8	Tak Lama setelah itu , Nanung <i>meninggal</i> dengan keadaan duduk di depan jenazah Hera	✓					Penghalusan kata	8 , 1 ,2, 2018

NO	DATA	BENTUK			JENIS REFRENSI		FUNGSI EUFEMISME	KODE DATA
		Kata	Frasa	Klausa	Peristiwa	Sifat atau keadaan		
9	Ini menyebabkan <i>beliau</i> marah”	✓					Penghalusan kata	9 , 4 ,2, 2018
10	<i>Prostitusi</i> di gang sadar Baturaden Tetap berjalan	✓					Penghalusan kata	10 , 9 , 2, 2018
11	Demi Pikada Bupati Subang terima <i>suap.</i> ”	✓					Penghalusan kata	11, 15, 2, 2018
12	Akhirnya BNN dianggap tidak bisa apa – apa karena kerjanya hanya <i>Rehabilitasi</i> ”	✓					Penghalusan kata	12, 21 ,2, 2018)
13	Kapolsek juga sempat melepaskan tembakan untuk <i>melumpuhkan</i> pelaku	✓					Penghalusan kata	13, 2,1, 2018
14	Setelah tersangka FS bisa <i>diamankan</i> , terungkap bahwa 0,6 gram sabu – sabu tersebut adalah pesanan ID	✓					Penghalusan kata	14, 3, 1, 2018
15	MUI menilai bahwa berkembangnya perilaku seks bebas tanpa ikatan perkawinan yang sah disebabkan tidak adanya payung hukum yang cukup memadai dan tidak memenuhi unsur dalam pasal <i>perzinaan</i> sebagaimana yang diatur dalam KUHP pasal 284. ”	✓					Penghalusan kata	15,22, 1, 2018
16	Jenazahmantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan(MENDIKBUD) kabinet pembangunan II periode 1978 – 1983 Daoed Joesoef saat akan <i>dikuburkan</i> ”.	✓					Penghalusan kata	16 , 25 ,1, 2018
17	Sebelumnya enam keluarganya juga <i>divonis</i> pada kasus yang sama.	✓					Penghalusan kata	17 , 31, 1, 2018
18	<i>Lapastersebut</i> sudah siap untuk ditempati ”	✓					Penghalusan kata	18, 19 ,1, 2018

NO	DATA	BENTUK			JENIS REFRENSI		FUNGSI EUFEMISME	KODE DATA
		Kata	Frasa	Klausa	Peristiwa	Sifat atau keadaan		
19	Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol .Budi Waseso menunjukan barang bukti dan tersangka saat rilis kasus TPPU Narkotika yang melibatkan Kepala <i>rutankelas</i> II B Purworejo, Jawa Tengah di Kantor BNN, jakarta, rabu.	✓				✓	Penghalusan kata	19 , 19 ,1, 2018
20	Kemenkumham hanya perlu koordinasi lagi untuk penempatan <i>napi – napi</i> tertentu yang perlu ditempatkan di lapas tersebut.	✓				✓	Penghalusan kata	20,19, 1, 2018
21	Pukulan murid yang belakangan diketahui HZF diduga mengantarkan budi pada <i>ujung usia</i> .		✓				Penghalusan kata	21, 3, 2, 2018
22	Gara-gara agresi militer belanda membuat dia harus mendekam di balik <i>jeruji besi</i> belanda		✓				Penghalusan kata	22, 15,2, 2018
23	Rawan Jadi <i>Ladang Jualan</i> Ijazah Rawan Jadi Ladang Jualan Ijazah		✓				Penghalusan kata	23 , 28 ,1 ,2018
24	Nama Etihad Airways mendadak menjadi <i>buah bibir</i> kemarin.		✓				Penghalusan kata	24, 8 ,1, 2018
25	Yon beruntung , dia menjadi vocalis utama band kreatif bernama koes bersaudara dan koes plus itu hingga <i>akhir hayatnya</i> .		✓			✓	Penghalusan kata	25,6, 1 ,2018
26	Dia harus pulang paksa dari RS saat dirawat di ICU pada 13 maret 2011 lantaran <i>keterbatasan dana</i> .		✓			✓	Penghalusan kata	26, 19, 2, 2018

NO	DATA	BENTUK			JENIS REFRENSI		FUNGSI EUFEMISME	KODE DATA
		Kata	Frasa	Klausa	Peristiwa	Sifat atau keadaan		
27	Selain peristiwa tersebut, sudah banyak kisah Mgers lain yang mengalami kesulitan keuangan .		✓			✓	Penghalusan kata	27, 19 , 2, 2018
28	Pria yang sewaktu kuliah menggeluti bidang TI lahir dikeluarga berkecukupan .		✓			✓	Penghalusan kata	28, 19 ,2, 2018
29	Masjid Baiturahman di Tuban Jawa timur diserang oleh seseorang yang dirasa tidak waras .		✓			✓	Penghalusan kata	29,14 ,2, 2018
30	Sebelumnya dua ustad di Jawa barat dianiaya oleh pelaku yang keduanya dipastikan sebagai orang yang mengalami gangguan mental .		✓			✓	Penghalusan kata	30,14,2 2018
31	Dengan alasan menderita gangguan jiwa .		✓			✓	Penghalusan kata	31, 1, 2, 2018
32	Sayang setelah mendapatkan perawatan selama hampir dua jam , Budi menghembuskan nafas terakhir			✓		✓	Penghalusan kata	32,3,2, 2018
33	Pergi untuk selamanya di usia 63 th			✓			Penghalusan kata	33,6,2,2018
34	Tetapi nyawanya tidak tertolong lagi			✓			Penghalusan kata	34,7, 2, 2018
35	Pukul 06.00 dia dipanggil yang maha kuasa .”			✓			Penghalusan kata	35,7 ,2, 2018
36	Yon beruntung , dia menjadi vocalis utama band kreatif bernama koes bersaudara dan koes plus itu hingga akhir hayatnya .			✓			Penghalusan kata	36,6 ,1 2018
37	Sebelumnya lelaki hidung belang bisa memilih langsung			✓			Penghalusan kata	36,9 ,2, 2018

14/04/2019 10:00:00 AM

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...

UTAMA

10 Ribu URL Siap Diblokir

Desak Google Bersih-Bersih

JAKARTA - Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) mendesak Google bersihkan kembali konten-kontennya yang melanggar hukum. Kemkominfo meminta Google untuk menghapus 10 ribu URL yang melanggar hukum, termasuk konten-kontennya yang melanggar hukum, termasuk konten-kontennya yang melanggar hukum.

Direktur Jenderal Aplikasi Informatika, P. Rudianto, mengatakan, pihaknya telah meminta Google untuk menghapus 10 ribu URL yang melanggar hukum. Rudianto mengatakan, pihaknya telah meminta Google untuk menghapus 10 ribu URL yang melanggar hukum.

Rudianto mengatakan, pihaknya telah meminta Google untuk menghapus 10 ribu URL yang melanggar hukum. Rudianto mengatakan, pihaknya telah meminta Google untuk menghapus 10 ribu URL yang melanggar hukum.

Baca Alquran Usai Subuhan

Saat Bertemu

"Selama di rumah saja, tidak ada yang bisa dilakukan kecuali membaca Alquran." Demikian pernyataan Ketua Dewan Pertimbangan Ulama Indonesia, KH. M. Aminudin, usai menghadiri acara pengajian Alquran di salah satu rumah ibadah di Banjarmasin, Sabtu (3/1/2018).

Aminudin mengatakan, membaca Alquran adalah salah satu ibadah yang paling utama bagi umat Islam. Ia mengatakan, membaca Alquran dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tepis Nama Buwas Sebagai Calon

PDIP

Yakarta, Jumat, 5 Januari 2018. Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Megawati Soekarno, menegaskan bahwa nama Buwas tidak akan digunakan sebagai nama calon dalam pemilihan umum legislatif (Pilu) 2019.

Megawati mengatakan, nama Buwas adalah nama panggilan yang tidak pantas digunakan sebagai nama calon. Ia mengatakan, nama Buwas adalah nama panggilan yang tidak pantas digunakan sebagai nama calon.

Megawati mengatakan, nama Buwas adalah nama panggilan yang tidak pantas digunakan sebagai nama calon. Ia mengatakan, nama Buwas adalah nama panggilan yang tidak pantas digunakan sebagai nama calon.

Terbuka Peluang Jadi JC

Sifatnya Pokok

Perwakilan for the Indonesian government, Zamboni, mengatakan bahwa peluang terbuka bagi warga Indonesia untuk menjadi Jurnalis Corresponden (JC) di luar negeri.

Zamboni mengatakan, peluang terbuka bagi warga Indonesia untuk menjadi Jurnalis Corresponden (JC) di luar negeri. Ia mengatakan, peluang terbuka bagi warga Indonesia untuk menjadi Jurnalis Corresponden (JC) di luar negeri.

Zamboni mengatakan, peluang terbuka bagi warga Indonesia untuk menjadi Jurnalis Corresponden (JC) di luar negeri. Ia mengatakan, peluang terbuka bagi warga Indonesia untuk menjadi Jurnalis Corresponden (JC) di luar negeri.

Ngefans dengan Agnez Mo

Pastor

Banyuwangi, saat ini...

Lebih dari 1000 peserta didik mengikuti pelatihan kejuruan di Gedung Sate, Gedung Sate, Banyuwangi, Rabu (3/1/2018). Acara ini diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi peserta didik di bidang kejuruan.

Agnez Mo, penyanyi ternama asal Indonesia, akan menggelar konser di Gedung Sate, Banyuwangi, pada Sabtu (10/1/2018). Konser ini akan dihadiri oleh ratusan penggemar musik.

Agnez Mo, penyanyi ternama asal Indonesia, akan menggelar konser di Gedung Sate, Banyuwangi, pada Sabtu (10/1/2018). Konser ini akan dihadiri oleh ratusan penggemar musik.

Agnez Mo, penyanyi ternama asal Indonesia, akan menggelar konser di Gedung Sate, Banyuwangi, pada Sabtu (10/1/2018). Konser ini akan dihadiri oleh ratusan penggemar musik.

Muride Njaluk Mbayare Dicicil

Bu Guru

Banyuwangi, saat ini...

Salah satu guru di salah satu sekolah di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan kelasnya. Ia harus menyetor biaya ke sekolah secara dicicil, yang membuatnya merasa terbebani.

Salah satu guru di salah satu sekolah di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan kelasnya. Ia harus menyetor biaya ke sekolah secara dicicil, yang membuatnya merasa terbebani.

Rekam Adegan dengan Korban

Belapan

Banyuwangi, saat ini...

Salah satu korban dari kasus kekerasan seksual di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa ia mengalami trauma yang mendalam. Ia merasa takut dan cemas karena harus berhadapan dengan rekam adegan yang melibatkan dirinya.

Salah satu korban dari kasus kekerasan seksual di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa ia mengalami trauma yang mendalam. Ia merasa takut dan cemas karena harus berhadapan dengan rekam adegan yang melibatkan dirinya.

Umrabak Bakal Semakin Mahal

MAKARA

Banyuwangi, saat ini...

Salah satu pedagang di pasar tradisional di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa harga bahan-bahan untuk umrabak semakin mahal. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan tersebut.

Salah satu pedagang di pasar tradisional di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa harga bahan-bahan untuk umrabak semakin mahal. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan tersebut.

Ukrainia Bakal Semakin Mahal

MAKARA

Banyuwangi, saat ini...

Salah satu pedagang di pasar tradisional di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa harga bahan-bahan untuk ukrainia semakin mahal. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan tersebut.

Salah satu pedagang di pasar tradisional di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa harga bahan-bahan untuk ukrainia semakin mahal. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan tersebut.

Ukrainia Bakal Semakin Mahal

MAKARA

Banyuwangi, saat ini...

Salah satu pedagang di pasar tradisional di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa harga bahan-bahan untuk ukrainia semakin mahal. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan tersebut.

Salah satu pedagang di pasar tradisional di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa harga bahan-bahan untuk ukrainia semakin mahal. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan tersebut.

Ukrainia Bakal Semakin Mahal

MAKARA

Banyuwangi, saat ini...

Salah satu pedagang di pasar tradisional di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa harga bahan-bahan untuk ukrainia semakin mahal. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan tersebut.

Salah satu pedagang di pasar tradisional di Banyuwangi, mengungkapkan bahwa harga bahan-bahan untuk ukrainia semakin mahal. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan tersebut.

Lanjutan Program Pro Rakyat

Persembahkan DUA GELAR

Empat Beruntun Bagi Marcus/Kevin

JAKARTA. Dua gelar juara Indonesia ke-2018 berhasil diraihkan pemuda tunggal putra oleh yang berlabel di nomor berprestasi nomor 20 dunia dan nomor 10 dunia berturut-turut Marcus Gideon dan Kevin Sanjaya Sukamuljo. Mereka meraih gelar juara di turnamen turnamen internasional yang digelar di Singapura pada Sabtu (10/11/2018).



Diikuti oleh pasangan ganda putra Indonesia yang berprestasi nomor 10 dunia berturut-turut Marcus Gideon dan Kevin Sanjaya Sukamuljo. Mereka meraih gelar juara di turnamen internasional yang digelar di Singapura pada Sabtu (10/11/2018).



Wong Tuane Mairé

DINA. Ia akan muncul ke panggung olahraga internasional sebagai atlet nomor 10 dunia berturut-turut Wong Tuane Mairé. Ia akan tampil di turnamen internasional yang digelar di Singapura pada Sabtu (10/11/2018).

Desa Dimilai

Perhatian Lebih

PEKAB. Tidak ada yang dapat diragukan bahwa perhatian lebih akan diberikan kepada desa-desa yang memiliki potensi yang besar. Hal ini akan terlihat dari berbagai program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah di berbagai daerah.



Aksi Protes Depan Istana

Menhub : Itu Ada yang Menunggangi

PEKAB. Implementasi Perjanjian Kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan Tiongkok yang ditandatangani pada 2017 ini masih belum berjalan dengan baik. Hal ini yang menjadi alasan mengapa aksi protes dilakukan di depan Istana.



Kedai Dibangun Dari Hasil Sumbangan

Banyak Sumbangan dari luar kota

Wakil Gubernur Jawa Timur, Anas Sudarwan, mengatakan, hasil sumbangan dari masyarakat di berbagai daerah akan digunakan untuk membangun kedai-kedai di berbagai lokasi. Kedai-kedai tersebut akan dibangun di lokasi-lokasi yang strategis dan memiliki potensi ekonomi yang tinggi.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Akan Dikembalikan ke Orang Tua

Sudah Sumbangan dari luar kota

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Muter-Muter Nang Lapangan

Arep Sumbangan dari luar kota

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Bakal Jalani Proses Peradilan Anak

Pembunuhan Sumbangan dari luar kota

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Usia Kandungan Normal untuk Melahirkan

Abhir Samudra dari luar kota

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Usia Kandungan Normal untuk Melahirkan

Abhir Samudra dari luar kota

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

Salah satu lokasi yang akan dibangun kedai adalah di kawasan wisata Pantai Indah di Kabupaten Gresik. Kedai tersebut akan dibangun di sepanjang pantai yang memiliki pemandangan yang indah.

